

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN METODE
BENEISH M-SCORE
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019-2023)**



TESIS

Diajukan oleh :

Nama : Rizki Hioda
Nomor Mahasiswa : 20919040

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN METODE
BENEISH M-SCORE
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019-2023)**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Akuntansi**



Diajukan Oleh :

Nama : Rizki Hioda

Nomor Mahasiswa : 20919040

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya anggap menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Februari 2025

Penulis



(Rizki Hioda)

PENGESAHAN

TESIS

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING
MENGUNAKAN METODE BENEISH M-SCORE
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BursaEfek
Indonesia Tahun 2019-2023)**

Diajukan oleh

Rizki Hioda

20919040



Yogyakarta, 28 Februari 2025

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh:

Dosen Pembimbing

Drs.Dekar Urumsah,S.Si., M.Com., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2025 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

RIZKI HIODA

No. Mhs. : 20919040

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING
MENGUNAKAN METODE BENEISH M-SCORE
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-
2023)**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com., Ph.D.

Penguji II



Prof. Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., SAS., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

MOTTO

“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat”

“Hidup adalah proses pembelajaran yang tiada akhir”

“Setiap hari adalah kesempatan untuk menjadi lebih baik dari kemarin”

(Rizki Hioda)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya Tuhanlah hendak kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah 5-8)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 286)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan penelitian Tesis ini untuk untuk ayah dan ibu yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih atas semua cinta yang telah ayah dan ibu berikan kepada saya. Segala perjuangan saya hingga titik ini saya persembahkan pada dua orang paling berharga dalam hidup saya. Hidup menjadi begitu mudah dan lancar ketika kita memiliki orang tua yang lebih memahami kita daripada diri kita sendiri. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb, Alhamdulillahhirabbil'alamiin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas hidayah dan pertolongan-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN METODE BENEISH M-SCORE (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)** sebagai syarat akademis untuk mencapai gelar Magister Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Dekar Urumsah, SE, S.Si., M.Com(IS), Ph.D., CfrA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Arief Rahman, S.E., M. Com., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Dekar Urumsah, SE, S.Si., M.Com(IS), Ph.D., CfrA., selaku dosen pembimbing tesis yang selalu memberikan saran, kritik, dan ide dalam penyusunan dan penyempurnaan tesis hingga akhir.
4. Papa dan Mama, penyelesaian tesis ini saya dedikasikan kepada kalian yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan, bantuan sampai selesai tugas akhir ini.
7. Ari, ardiyansah, kais, afwan, khalila, laif, saraswati, wardina, nisa dan teman-teman MAKSI 22 yang membuat kehidupan bersosialisasi saya

semakin luas.

8. Para dosen, karyawan Program Pasca Sarjana FBE Universitas Islam Indonesia.

Sebesar apapun kemampuan penulis tidak akan menutupi segala kekurangan dalam penulisan, semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 25 Februari 2025

Penulis

(Rizki Hioda)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	I
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	III
Halaman Pengesahan	IV
Halaman Berita Acara Ujian Akhir Tesis	V
Halaman Motto	VI
Halaman Persembahan	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR TABEL.....	XVI
ABSTRAK	XVII
BAB I PENDAHULUAN	10
1.1 Latar Belakang.....	10
1.2 Rumusan Masalah	22
1.3 Tujuan Penelitian	23
1.4 Manfaat Penelitian.....	24
1.5 Sistematika Penulisan.....	25
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	27
2.1 Landasan Teori	27
2.1.1 Theory Agency	27
2.1.2 Fraud Hexagon Theory	28
2.1.3 Beneish M-Score	29
2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan	29
2.2 Variabel Penelitian	30
2.3 Stimulus (Pressure)	30
2.3.1 Financial Stability (Stabilitas Keuangan).....	31

2.3.2 External Pressure (Tekanan Eksternal)	31
2.4 Kapabilitas (Capability)	32
2.4.1 Change In Auditor (Perubahan Auditor).....	32
2.4.2 Change In Director (Perubahan Direktur).....	32
2.4.3 Kualitas Auditor Indeoenden.....	33
2.5 Kesempatan (Opportunity)	34
2.5.1 Ineffective Monitoring (Penngawasan Tidak Efektif)	34
2.6 Rasionalisasi (Rationalization).....	35
2.2.7 Kinerja Pasar	35
2.2.8 Total AkruaI	35
2.7 Arogansi (Arrogance).....	36
2.7.1 Financial Target (Target Keuangan).....	36
2.8 Kolusi (Collusion).....	37
2.8.1 Political Connection (Koneksi Politik)	37
2.9 Penelitian Terdahulu.....	38
2.10 Kerangka Pemikiran	44
2.11 Hipotesis Penelitian.....	44
2.11.1 Financial Stability berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting di perusahaan BUMN.....	44
2.11.2 External Pressure berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting di perusahaan BUMN.....	45
2.11.3 Change in Auditor berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporitng di perusahaan BUMN.....	46
2.11.4 Change in Director berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting di perusahaan BUMN	47
2.11.5 Kualitas Auditor Independen berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial reporting di perusahaan BUMN	48
2.11.6 Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting di perusahaan BUMN.....	49
2.11.7 Kinerja Pasar berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting di perusahaan BUMN.....	49
2.11.8 Rasio total akrual berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting di perusahaan BUMN	50

2.11.9 Financial Target berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting di perusahaan BUMN	51
2.11.10 Political Connection berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting di perusahaan BUMN	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	54
3.1 Metodologi Penelitian	54
3.2 Populasi dan Sampel	54
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	54
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	55
3.4.1 Variabel Dependen	55
3.4.2 Variabel Independen	57
3.4.2.1 Financial Stability.....	58
3.4.2.2 External Pressure.....	58
3.4.2.3 Change In Auditor.....	58
3.4.2.4 Change In Director	59
3.4.2.5 Kualitas Auditor Independen	59
3.4.2.6 Ineffective Monitoring.....	60
3.4.2.7 Kinerja Pasar	60
3.4.2.8 Rasio Total Akrua	61
3.4.2.9 Financial Target	61
3.4.2.10 Political Connection	62
3.5 Metodologi Analisis Data.....	63
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	63
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	63
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	66
3.5.4 Uji Hipotesis.....	67
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	69
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	69
4.2 Analisis Data.....	69
4.2.1 Hasil Uji Analisis Deskriptif	69
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	72

4.3.1 Uji Normalitas	72
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	73
4.3.3 Uji Autokorelasi.....	74
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas	75
4.4 Uji Hipotesis	75
4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda	75
4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)	79
4.4.3 F (F-Test) atau Uji Simultan	79
4.4.4 Uji T.....	79
4.5 Pembahasan	82
4.5.1 Pengaruh Financial Stability (ACHANGE) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	82
4.5.2 Pengaruh External Pressure (LEV) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	83
4.5.3 Pengaruh pergantian auditor (CPA) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	84
4.5.4 Pengaruh pergantian direksi (DCHANGE) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	85
4.5.5 Pengaruh kualitas auditor independen (KAI) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	86
4.5.6 Pengaruh Ineffective Monitoring (BDOUT) Terhadap Kecurangan Laporan Keuanga.....	87
4.5.7 Pengaruh kinerja pasar (PBV) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	87
4.5.8 Pengaruh total akrual (TATA) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	88
4.5.9 Pengaruh target keuangan (ROA) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	89
4.5.10 Pengaruh koneksi politik (POLITICAL) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Keterbatasan Penelitian	92
5.3 Saran.....	92
5.4 Implikasi Hasil Penelitian.....	93

DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	44
-----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian terdahulu	38
Tabel 3.1 Tabel Rasio Keuangan Beneish M-Score	56
Tabel 3.2 Tabel Definisi Operasional Variabel Independen	57
Tabel 4.1 Tabel Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian	69
Tabel 4.2 Tabel Statistik Deskriptif	70
Tabel 4.3 Tabel Hasil Uji Normalitas	73
Tabel 4.4 Tabel Uji Multikolinearitas	74
Tabel 4.5 Tabel Uji Autokorelasi	74
Tabel 4.6 Tabel Uji Heteroskedastisitas	75
Tabel 4.7 Tabel Uji Regresi Berganda	76

ABSTRACT

This study aims to examine the case of the state of financial statements from the perspective of the Fraud hexagon theory. Fraud hexagon in this study is Financial Target, Financial Stability, External Pressure, In Effective Monitoring, Change in Auditor, Independent Auditor Quality, Political Connection, Market Performance, Total Accrual Ratio. The researcher uses a quantitative research type using secondary data. This study analyzes the company's financial statements using the index ratio analysis approach. The population in this study were state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019-2023. This study successfully identified that the elements of hexagon fraud, namely financial stability, financial targets, external pressure, political connections have a significant influence in detecting the potential for financial reporting in state-owned companies in Indonesia. Using the Beneish M-Score method, several elements such as financial stability, external pressure, and collusion were found to be the main factors driving the manipulation of financial statements. This study highlights the importance of the effectiveness of internal supervision and external audit quality in mitigating the risk of accidents. Factors such as auditor change and direction, although often considered relevant, do not show significant influence in detecting the condition in the context of BUMN. The main contribution of this study is the application of the Fraud Hexagon theory as a more comprehensive approach compared to previous theories (Fraud Triangle, Fraud Diamond, and Fraud Pentagon), as well as the application of the Beneish M-Score method to detect indications of manipulation.

Keywords: Financial statement fraud, Beneish M-Score, Fraud Hexagon Theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kasus kecurangan laporan keuangan dari perspektif teori fraud hexagon. Fraud hexagon dalam penelitian ini adalah *Financial Target*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Independent Auditor Quality*, *Political Connection*, *Market Performance*, *Total Accrual Ratio*. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan analisis indeks rasio. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa elemen-elemen *fraud hexagon* yaitu *Financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *political connections* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan milik negara di Indonesia. Dengan menggunakan metode Beneish M-Score, ditemukan beberapa elemen seperti *financial stability*, *external pressure*, dan *collusion* menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini menyoroti pentingnya efektivitas pengawasan internal dan kualitas audit eksternal dalam memitigasi risiko kecurangan. Faktor-faktor seperti pergantian auditor dan direksi, meskipun sering dianggap relevan, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan dalam konteks BUMN. Kontribusi utama penelitian ini adalah penerapan teori fraud hexagon sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan teori-teori sebelumnya (*fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*), serta penerapan metode Beneish M-Score untuk mendeteksi indikasi manipulasi.

Kata Kunci : Kecurangan laporan keuangan, Beneish M-Score, Teori Fraud Hexagon

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah alat penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, membuat keputusan investasi, dan mengevaluasi kesehatan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan ini dapat diakses oleh pihak eksternal maupun internal sebagai bagian dari pertanggungjawaban keuangan dan aktifitas operasional perusahaan ketika pengambilan keputusan, sehingga *financial statements* harus menjelaskan proses akuntansi secara menyeluruh supaya dapat dipakai secara maksimal Yendrawati, Aulia, dan Prabowo (2019). Bagaimana kinerja maupun eksistensi suatu perusahaan dapat dilihat dan digambarkan melalui Laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu guna menarik minat para investor perusahaan terpacu untuk melakukan manipulasi terhadap Laporan keuangan agar terlihat bagus sehingga berpotensi adanya kecurangan yang dilakukan dalam penyusunan Laporan keuangan Maylinia putri Amalia (2024) .

Fraudulent financial reporting (kecurangan laporan keuangan) merupakan perbuatan yang sengaja dilakukan dengan memanipulasi data keuangan perusahaan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan bagi para penggunanya Octaviana (2022). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2020) *fraud* terdiri dari tiga jenis, yaitu: penyelewengan dalam menggunakan harta milik perusahaan (*aset misappropriation*), memanipulasi laporan keuangan (*fraudulent statements*), dan korupsi (*corruption*). Hasil riset tersebut diketahui bahwa penyelewengan harta perusahaan (*asset misappropriation*) merupakan jenis *fraud* yang paling banyak terjadi, tetapi jenis

fraud dengan kerugian yang paling tinggi terdapat pada kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*).

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Auditing (SA) seksi 316 Tahun 2001, penyelewengan laporan keuangan didefinisikan salah saji yang dilakukan secara sengaja pada laporan keuangan yang melakukan penipuan pada pengguna laporan keuangan, dan akan berdampak pada bentuk laporan keuangan yang tak selaras dengan prinsip akuntansi yang berlangsung di semua aspek material. Oleh karena itu pada akhirnya kebanyakan perusahaan menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak Sihombing dan Rahardjo (2014).

Manipulasi pelaporan keuangan yang tidak terdeteksi bisa mengembangkan menjadi problematika yang luas dan menyulitkan berbagai sisi Skousen et al. (2009). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengungkapkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah metode Beneish M-Score. Beneish (1999) menciptakan model ini dengan memakai delapan rasio keuangan yang ditimbang dengan koefisien untuk mengidentifikasi apakah perusahaan telah memanipulasi laporan keuangannya lewat keuntungan yang diperoleh. Model delapan rasio atau variabel M-score ini mahir dalam mengungkap pemalsuan akuntansi dan keunggulan pelaporan yang buruk Khatun (2022). Tarjo Dan Herawati (2015) mengungkapkan bahwa model Beneish M-Score secara total mampu menangkap atau mencium potensi kecurangan laporan keuangan.

Upaya dalam melakukan manipulasi laporan keuangan ialah melalui pertumbuhan aset, dimana aset merupakan pengukuran stabilitas keuangan perusahaan. Hasil penelitian Situngkir dan Triyanto (2020) menyebutkan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, meskipun hasil

berbeda dinyatakan oleh Sari dan Nugroho (2021), bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. *Opportunity* dapat diukur melalui ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan ialah keadaan saat bentuk penjagaan internal perusahaan tidak bergerak sebagaimana mestinya Septriani dan Handayani (2018). Hal tersebut disebabkan karena kurangnya individu lain seperti dewan komisaris untuk mengawasi jalannya perusahaan. Semakin sedikit jumlah dewan direksi, semakin besar kesempatan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021), ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Hasil yang berbeda dalam penelitian Sagala dan Siagian (2021) menyebutkan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan. Dari banyaknya perusahaan itu, salah satu nya yaitu BUMN. BUMN ialah lembaga pemerintah yang dinaungi Kementrian BUMN. Berdasar hasil survei *ACFE* Indonesia (2019), institusi yang dirugikan karena adanya *fraud* ialah pemerintahan yaitu 48,5%. Kemudian BUMN yaitu 31,8%, perusahaan milik swasta yaitu 15,1%, organisasi nirlaba yaitu 2,9%, serta lain-lain yaitu 1,7%. Menurut Menteri BUMN yaitu Erick Thohir, saat ini perusahaan BUMN banyak yang berani melakukan *fraudulent financial reporting* atau sering disebut dengan *window dressing*. *Window dressing* dilakukan agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik dari kenyataannya Sandi (2020).

Kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia kerap kali terjadi dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan perusahaan milik negara, yaitu PT Kimia Farma pada tahun 2002

(Tempo, 2003), PT Waskita Karya pada tahun 2009 (Tempo, 2009) dan 2018 (Tribun News, 2020), PT Timah pada tahun 2015 (Oke Finance, 2016), PT Garuda Indonesia pada tahun 2019 (CNN Indonesia, 2019) dan PT Asuransi Jiwasraya pada tahun 2020 (Oke Finance, 2020). Kecurangan laporan keuangan tersebut mengakibatkan kerugian material dan non material. Berdasarkan hasil Indonesia Fraud Survey 2019 dari ACFE Indonesia Chapter, beberapa organisasi mengalami kerugian material. Kerugian terbanyak ditanggung oleh organisasi pemerintah sebesar 48,5% dari total kerugian material, kerugian terbesar kedua ditanggung oleh badan usaha milik negara (BUMN) sebesar 31,8%, kerugian terbesar ketiga ditanggung oleh organisasi perusahaan swasta sebesar 15,1%, kemudian organisasi lembaga nirlaba yang menanggung kerugian sebesar 2,9%, dan terakhir organisasi lainnya dengan total kerugian sebesar 1,7%. Akibat yang timbul dari praktik kecurangan tidak hanya berupa kerugian material tetapi juga kerugian non-material (Agustina Riyanti 2021).

Salah satu praktik *fraudulent financial reporting* di BUMN ialah kasus PT Garuda Indonesia Tbk yang terkuak awal tahun 2019 yang mengakibatkan sanksi pada auditor yaitu Kasner Sirumapea oleh Kementerian Keuangan. Kasus diawali dengan laporan keuangan tahun 2018 dengan laba bersih \$809.850 atau jika dirupiahkan sebesar Rp11,33 M. Angka yang dibukukan sangat meningkat dibanding tahun 2017 yang mengalami rugi sejumlah \$216,5 juta yang mengakibatkan kontroversi dengan dugaan laporan keuangan pada tahun 2018 tidaklah sesuai dengan PSAK. PT Garuda Indonesia Tbk terkena sanksi dari sejumlah pihak karena memasukkan laba dari PT Mahata Aero Teknologi sehubungan dengan instalasi *wifi* yang belum dibayar. Sebagai Menteri Keuangan, Sri Mulyani memberi sanksi pada auditor berupa pencabutan izin selama 12 bulan.

Lalu, Otoritas Jasa Keuangan memberikan sanksi pada direksi serta komisaris, masing-masing direksi didenda sebesar Rp100 juta. Kemudian, PT Garuda Indonesia Tbk didenda oleh BEI sebesar Rp250 juta Siddiq dan Suseno (2019).

Ada beberapa macam teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan salah satunya yaitu *hexagon fraud*. Pada penelitian ini, penulis menggunakan elemen *hexagon fraud theory* sebagai dasar untuk meneliti dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, dimana teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud pentagon*, *fraud triangle* dan *fraud diamond* dikarenakan adanya unsur baru yang sebelumnya masih sedikit penggunaannya untuk diaplikasikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang menggunakan teori ini untuk menganalisa kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

Awal mula teori *fraud* ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang disebut sebagai teori *fraud triangle*, dimana terdapat 3 elemen dalam teori tersebut yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Pada tahun 2004 oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson menghadirkan teori baru yaitu *fraud diamond* yang menambahkan satu variabel baru yaitu kemampuan (*capability*). Pada tahun 2011 oleh Crowe Horwath, menemukan teori baru yang menambahkan variabel arogansi (*arrogance*) yang disebut dengan *fraud pentagon theory*. Dan pengembangan terbaru teori *fraud* dilakukan pada tahun 2019 oleh Georgios L. Vousinas memperkenalkan model *fraud hexagon* yang menambahkan satu variabel baru yaitu *collusion*. Laporan keuangan (*financial statements*) suatu perusahaan menjadi aspek yang sangat penting dalam mengindikasikan bagaimana kondisi keuangan perusahaan Octaviana (2022).

Teori Fraud Hexagon menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan (*fraud*) dapat dipengaruhi oleh adanya *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance* dan *collusion*. *Pressure* dapat diukur melalui kestabilan keuangan. Menurut Larum et al. (2021), kestabilan keuangan merupakan suatu keadaan dimana keadaan yang stabil terjadi pada keuangan milik perusahaan. SAS (*Statement of Auditing Standar*) No. 99 menyebutkan, stabilitas keuangan mampu mempengaruhi manajemen dalam melangsungkan manipulasi laporan keuangan. Upaya dalam melakukan manipulasi laporan keuangan ialah melalui pertumbuhan aset, dimana aset merupakan pengukuran stabilitas keuangan perusahaan. Hasil penelitian Situngkir dan Triyanto (2020) menyebutkan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, meskipun hasil berbeda dinyatakan oleh Sari dan Nugroho (2021), bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Financial target merupakan suatu risiko yang ditanggung oleh manajemen karena mendapatkan desakan dari para pemegang saham untuk mencapai suatu target tertentu agar keadaan keuangan perusahaan semakin membaik dari waktu ke waktu (AICPA, 2002). Rasio ROA dapat digunakan untuk mengukur *financial target*. Hasil penelitian dari Hanifa dan Laksito (2015), dan Utama et al. (2018) yang menunjukkan terjadinya bahwa *financial target* berpengaruh negatif dan signifikan dalam mendeteksi kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa manajemen akan berusaha memberikan hasil kinerjanya yang baik dalam mencapai target keuangan perusahaan untuk mendapatkan kompensasi lebih dari *principal* dan manajemen akan membuat rencana terlebih dahulu dengan menggunakan besaran ROA pada tahun sebelumnya untuk dijadikan sebagai patokan pada tahun berikutnya, dan membuat terjadinya tindakan *fraud* menjadi

rendah.

Tekanan eksternal adalah sebuah tekanan yang didapatkan oleh manajemen perusahaan untuk dapat memenuhi harapan pihak ketiga atau pihak eksternal perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang besar seringkali mengalami gagal bayar sehingga perusahaan mendapatkan tekanan dari para kreditur untuk dapat melunasi utang-utangnya. Tekanan-tekanan tersebut dapat memicu manajemen perusahaan untuk membuat suatu kecurangan laporan keuangan dengan maksud untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa keadaan perusahaan baik. Penelitian oleh Pamungkas (2018), Devy et al. (2017), Imtikhani dan Sukirman (2021), mendapatkan hasil penelitian di mana external pressure memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap fraudulent financial reporting.

Opportunity dapat diukur melalui ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan ialah keadaan saat bentuk penjagaan internal perusahaan tidak bergerak sebagaimana mestinya Septriani dan Handayani (2018). Hal tersebut disebabkan karena kurangnya individu lain seperti dewan komisaris untuk mengawasi jalannya perusahaan. Semakin sedikit jumlah dewan direksi, semakin besar kesempatan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021), ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Hasil yang berbeda dalam penelitian Sagala dan Siagian (2021) menyebutkan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan teori agensi, pergantian auditor ialah hubungan rasionalisasi (*rationalization*) antara auditor dengan manajemen, karena masalah yang timbul antara prinsipal dan agen menentukan tingkat audit yang diperlukan. Penilaian yang akan diberikan oleh auditor akan berpengaruh terhadap hasil dan risiko audit bagi

manajemen apabila mendapatkan evaluasi yang buruk Indriani dan Rohman (2022).

Oleh karena itu, manajemen akan melaksanakan pergantian auditor untuk menyembunyikan tindak manipulasi yang telah dilakukan. Hasil penelitian Nurbaiti dan Cipta (2020) menyebutkan pergantian auditor berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Indriani dan Rohman (2022) memberikan hasil yang berbeda bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Elemen fraud selanjutnya adalah *capability*. Menurut Sagala dan Siagian (2021), pergantian direksi tidak selamanya mampu membuat kemampuan perusahaan menjadi optimal lagi. Pergantian direksi mungkin merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mengeluarkan direksi yang mendapati adanya tindak manipulasi yang terjadi pada perusahaan. Hasil penelitian Faradiza (2019) menyebutkan, pergantian direksi berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, meskipun penelitian Septriani dan Handayani (2018) menyebutkan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Rationalization dapat diukur melalui Total Akrua. Total akrual merupakan metode pencatatan di mana manajemen mencatat pendapatan ketika transaksi terjadi bukan disaat kas sudah diterima atau dibayarkan. Hal ini dapat membuat manajemen dengan mudah memanipulasi besaran pendapatan yang diterima perusahaan selama periode tertentu. Pencatatan dengan metode *discretionary accrual* dilakukan manajemen untuk memudahkannya dalam memodifikasi hasil laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Kurniawati (2021) membuktikan bahwa rasio TATA berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Elemen fraud selanjutnya adalah *arrogance*, yang dapat diukur dengan total foto CEO. Sederetan foto CEO di laporan tahunan perseroan merupakan bentuk sikap arogan yang ada pada CEO tersebut Bawekes et al. (2018). Seorang CEO akan

menunjukkan status yang dimiliki, karena CEO tidak ingin kehilangan posisinya yang dijabatnya. Oleh karena itu, sikap arogansi CEO tersebut dapat memicu terjadinya tindakan manipulasi laporan keuangan. Penelitian Haqq dan Budiwitjaksono (2020) menjelaskan bahwa total foto CEO pada laporan tahunan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Namun demikian, Fitriyah dan Novita (2021) menyebutkan bahwa total foto CEO di laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Elemen terakhir yang menjelaskan *fraud* adalah *collusion*, yang dapat diukur melalui kerjasama dengan pemerintah. Menurut Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021), kerjasama dengan pemerintah dapat diartikan sebagai usaha perusahaan dengan pemerintah untuk memperoleh satu tujuan yang sama. Dengan demikian, kerjasama dengan pemerintah dapat menjadi pemicu terjadinya manipulasi laporan keuangan. Penelitian Sari dan Nugroho (2021), menyatakan bahwa kerjasama dengan pemerintah berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, namun studi Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) menyatakan hasil yang sebaliknya.

Kinerja pasar menggambarkan elemen kolusi pada *Fraud hexagon theory*. Kinerja pasar merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai sahamnya. Peningkatan ini dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal perusahaan. Namun, peningkatan ini dapat juga terjadi akibat manipulasi pasar oleh beberapa pihak dengan menciptakan harga pasar yang semu dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Kinerja pasar diukur dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). Semakin tinggi nilai PBV, semakin tinggi tingkat kenaikan harga saham tersebut. dapat tergambar melalui harga saham. Harga saham bersifat fluktuatif. Banyak faktor yang menyebabkan fluktuasi harga saham seperti faktor fundamental

perusahaan, kebijakan pemerintah, kondisi global, dan lainnya. Namun, perubahan harga saham dapat juga terjadi karena adanya rekayasa oleh beberapa pihak dengan cara berkolusi Pasaribu dan Ekowati (2023).

Rasio ini menunjukkan tingkat kenaikan nilai pasar suatu saham dengan nilai bukunya. Nilai pasar yang naik dengan cepat dapat mengindikasikan adanya praktik kolusi dalam penetapan harga saham, sehingga rawan terjadinya kecurangan. Penelitian Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif antara kinerja pasar terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Beberapa temuan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan hasil penelitian, (Sari et al. 2020) salah satu pendekatan paling awal yang digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penipuan adalah teori segitiga penipuan (Fraud Triangle Theory) Setiyono dan Taufik Andre (2019). Teori ini terdiri dari tiga elemen : tekanan, peluang dan rasionalisasi. Itukemudian diperluas dan dikenal sebagai teori pentagon penipuan, dimana satu elemen baru, kemampuan, ditambahkan Kusuma et al. (2017) Fadly 2020). Ruankaew (2016) menunjukkan bahwa tekanan kebutuhan keuangan pribadi, sifat industry, kesombongan dan kolusi berdampak pada pelaporan keuangan yang curang. Penelitian oleh Evana et al. (2019) dan Situngkir dan Triyanto (2020) menyimpulkan bahwa tekanan eksternal dan audit mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang, sedangkan auditor dalam pergantian, pergantian direksi dan arogansi tidak. Namun, likuiditas, kualitas auditor eksternal dan arogansi memang memiliki pengaruh. Teori tersebut kemudian disempurnakan lagi dengan memasukkan arogansi sebagai salah satu unsurnya .

Perkembangan terakhir dari teori penipuan adalah teori hexagon yang

dikembangkan oleh Vousina (2019), dimana ia memasukkan kolusi sebagai salah satu unsurnya. Teori hexagon telah digunakan dalam studi terbaru yang berfokus pada organisasi sektor swasta Aviantara et al. (2021). Hasil penelitian oleh Tarmizi Ahmad et al. (2022) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur dan kolusi tidak mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang. Citra Sukmadilaga et al. (2022) menunjukkan bahwa tiga dari enam elemen, yaitu peluang, kesombongan dan kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil studi empiris sebelumnya memberikan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh elemen-elemen teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan (manipulasi) laporan keuangan. Studi ini dimaksud bertujuan untuk memberikan bukti baru mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan dari perspektif teori *fraud hexagon* Nurbaiti dan Putri (2023). Vousinas, (2019) mengembangkan model deteksi penipuan baru yang disebut teori *fraud hexagon*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan fraud hexagon meliputi kapabilitas (*capability*), tekanan (*pressure*), ego (arrogance), rasionalisasi (*rationalization*), peluang (*opportunity*) dan kolusi (*Collusion*). Penelitian ini menggunakan Beneish M-Score.

Beneish M -Score dianggap sebagai model yang efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sejak dini Adoboe-Mensah et al. (2023). Selain itu model ini merupakan pendekatan kuantitatif investigatif dan akuntansi forensik yang dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dan dapat mengklasifikasikan perusahaan sebagai penipuan dan non

penipuan Beneish (1999).

Pemilihan Badan Usaha Milik Negara sebagai objek penelitian dikarenakan dalam sebuah BUMN terdapat banyak kepentingan, diantaranya kepentingan pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas, kepentingan manajemen, dan kepentingan individu, baik kepentingan pejabat partai maupun pejabat karir. Sementara itu, BUMN juga merupakan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang sangat besar sehingga tidak mengherankan jika banyak terjadi kecurangan terutama kecurangan laporan keuangan Lely Indriaty (2023).

Perbedaan dari penelitian ini, selain variabel kolusi, juga memberikan kontribusi untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan telah ditunjukkan dalam berbagai model deteksi kecurangan yang digagas. Cressey (1953), salah satu pendirinya, dengan pendekatan fundamental yang disebut teori segitiga kecurangan. Namun berdasarkan perkembangannya, model deteksi kecurangan tersebut telah berkembang menjadi model kecurangan baru, yaitu model kecurangan segi enam yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019), mengembangkan Pentagon Penipuan Horwath (2012), yang terdiri dari lima faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam enam aspek yaitu: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan ego, yang mana Vousinas (2019) menambahkan unsur kolusi. Belum ada penelitian tentang penyebab terjadinya kecurangan dengan model kecurangan Hexagon oleh Vousinas (2019) telah dilakukan secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dalam penelitian sebelumnya dengan mengkaji kasus kecurangan laporan keuangan dari perspektif teori fraud hexagon.

Teori fraud hexagon mengargumentasikan bahwa tekanan yang diterima

manajemen, adanya kesempatan untuk memanipulasi angka pada laporan keuangan, tindakan rasionalisasi yang dilakukan untuk membenarkan tindakan yang dilakukan, adanya kemampuan dari manajemen untuk melakukan manipulasi, adanya sikap arogansi dari petinggi perusahaan, serta kolusi yang dilakukan lebih dari satu orang dapat menjadi peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. menganalisis pengaruh semua faktor model Hexagon Fraud dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan akan menyebabkan menurunnya kepercayaan publik, karena laporan keuangan menjadi tidak dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang berharga untuk menilai prospek perusahaan. Dengan demikian, sangat penting untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan metode Beneish M-Score pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
2. Apakah Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
3. Apakah Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN?

4. Apakah Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN?
5. Apakah Kualitas auditor independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
6. Apakah Pengawasan tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN?
7. Apakah Kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
8. Apakah Total Accrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
9. Apakah Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
10. Apakah Koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
2. Untuk menganalisis pengaruh Tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
3. Untuk menganalisis pengaruh Pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN?
4. Untuk menganalisis pengaruh Pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN?
5. Untuk menganalisis pengaruh Kualitas auditor independen terhadap kecurangan

laporan keuangan perusahaan BUMN ?

6. Untuk menganalisis pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN?
7. Untuk menganalisis pengaruh kinerja pasar terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
8. Untuk menganalisis pengaruh Total Accrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
9. Untuk menganalisis pengaruh Target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
10. Untuk menganalisis pengaruh Koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur terkait *Fraud Hexagon* dan Beneish M-Score sebagai alat deteksi fraud pada perusahaan BUMN. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan menguji pengaruhnya, penelitian ini dapat melengkapi pengetahuan yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi investor, auditor, regulator, dan manajemen perusahaan BUMN untuk meningkatkan pengawasan terhadap potensi fraud dalam laporan keuangan Auditor dapat menggunakan informasi ini sebagai panduan dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan BUMN, sehingga dapat mendeteksi potensi kecurangan dengan lebih efektif.

Investor dapat menggunakan informasi ini sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat mengurangi risiko investasi pada perusahaan BUMN yang berpotensi melakukan kecurangan.

3. Bagi peningkatan transparansi dan akuntabilitas

Dengan mengungkapkan potensi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan BUMN dan memberikan metode untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN. penelitian ini membantu meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan. Keterbukaan dan keterlihatan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan adanya informasi yang transparan, pihak terkait dapat memahami dengan lebih baik kondisi keuangan perusahaan BUMN dan resiko yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan, hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan public terhadap perusahaan BUMN dan pasar modal secara keseluruhan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dimulai dengan BAB I, membahas latar belakang masalah yang diteliti yaitu **Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan metode Beneish M-Score pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023**. Selanjutnya membahas rumusan masalah dalam penelitian yang berisi pembahasan kecurangan pada pelaporan keuangan dengan menggunakan metode Beneish M-Score yang terjadi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023.

Pada bab selanjutnya adalah BAB II yang berisi uraian dari landasan teori yang digunakan oleh peneliti , uraian variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Pada bab selanjutnya adalah BAB III yang membahas mengenai metode penelitian, dan pada BAB ini peneliti menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode analisis data, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi logistic, dan pengujian hipotesis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan merupakan kontrak satu atau lebih pihak yang berperan sebagai principal dalam memberikan tugas dan wewenang kepada orang lain sebagai agen untuk melakukan kegiatan jasa dan membuat keputusan atas nama prinsipal Sasongko dan Wijayantika (2019). Tujuan teori keagenan adalah untuk mengatasi dua masalah yang muncul dalam interaksi keagenan. Pertama, ketika prinsipal tidak dapat mengamati hal yang dilakukan agen, dan kedua, ketika tujuan prinsipal dan agen tidak sejalan (*conflict of interest*). Sebagai pemegang saham, principal menginginkan kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga tingkat pengembalian atas investasinya tinggi, sedangkan manajemen (agen) bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan dengan cara yang tidak benar.

Beberapa asumsi mendukung teori keagenan. Asumsi ini dikategorikan menjadi tiga yaitu asumsi sifat manusia, organisasi, dan informasi. Asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia itu egois, memiliki kemampuan kognitif yang terbatas terhadap pandangan masa depan, dan menghindari bahaya dengan segala cara. Asumsi organisasi meliputi terjadinya perselisihan antar anggota, efisiensi sebagai ukuran efektivitas dan asimetri pengetahuan antara prinsipal dan agen. Asumsi informasi merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan Puspitha dan Yasa (2018). Asimetri informasi adalah akar penyebab konflik kepentingan yang mengakibatkan terjadinya peningkatan risiko *fraud*. Asimetri informasi adalah

disparitas dalam memperoleh informasi antara manajemen (pemberi) dengan pemegang saham dan *stakeholder* (pengguna). Kecurangan laporan keuangan sering terjadi ketika agen telah mengetahui celah tertentu dan dengan sengaja digunakan. Selain itu, agen juga telah mengantisipasi supaya prinsipal tidak menyadari tindak kecurangan yang dilakukan Setiawati dan Baningrum (2018).

2.1.2. *Fraud Hexagon Theory*

Fraud theory pertama kali didapatkan pada tahun 1953 oleh Donal R. Cressey yang bernama *fraud triangle*. Cressey menyatakan bahwa orang yang melakukan *fraud* disebabkan karena adanya masalah keuangan (*pressure*) dengan memanfaatkan peluang yang ada (*opportunity*). Cressey juga mengatakan bahwa pelaku *fraud* sebenarnya tahu bahwa perbuatannya itu salah dan melanggar hukum, tetapi pelaku mengubah cara pandang dan pola pikir mereka dengan berbagai alasan dan menyatakan bahwa perbuatan mereka itu adalah perbuatan yang wajar dan sah-sah saja (*rationalization*). Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 mengembangkan sebuah teori baru yaitu *fraud diamond*, yang mana teori tersebut menambahkan satu variabel baru yaitu *capability* (kemampuan), artinya bahwa seseorang tidak akan bisa melakukan *fraud* jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan. *Fraud pentagon theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011, dimana teori tersebut menambahkan variabel *arrogance*, yaitu seseorang yang memiliki sikap kesombongan dan otoriter yang menyebabkan dirinya merasa bahwa pengawasan dan peraturan dalam perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dikarenakan orang tersebut mempunyai jabatan yang tinggi dalam perusahaan. *Fraud hexagon theory* didapatkan oleh Vousinas pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa *collusion* (kolusi) menjadi variabel baru untuk

mengembangkan teori *fraud* sebelumnya yaitu *fraud pentagon*. pelaku *fraud* memanfaatkan kemampuannya untuk meraup keuntungan dari jabatan yang dimiliki orang lain biasanya seseorang dengan jabatan yang tinggi dan penting, sehingga pelaku *fraud* tersebut dapat menipu orang lain demi mendapatkan keuntungan yang besar.

2.1.3 Beneish M-Score

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan fraud, banyak peneliti menerapkan model M-score yang dikemukakan Beneish (1999). Model ini dapat menguraikan suatu model untuk mengidentifikasi perbedaan manipulator laba yang menyalahi aturan akuntansi dan non manipulator dengan memanfaatkan variabel laporan keuangan. Model ini terdiri dari delapan rasio untuk pendeteksian kecurangan laporan keuangan atau pengidentifikasian kecenderungan manipulasi laba. Rasio tersebut meliputi Indeks Lama Penjualan dalam Penerimaan Piutang (DSRI), Indeks Margin Kotor (GMI), Indeks Kualitas Aset (AQI), Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI), Indeks Penyusutan (DEPI), Indeks Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi (SGAI), Indeks Leverage (LVGI), dan Indeks Total Akruasi terhadap Total Aset (TATA). Model Beneish M-Score menggambarkan tingkat kemungkinan manipulasi pendapatan dan jenis aktivitas

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2000) yaitu:

“The intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available. Would cause the reader to change or alter his or her judgment or

decision”.

Kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan atau kelalaian yang disengaja dilakukan sehingga menyebabkan salah saji material dan laporan keuangan yang menyesatkan. Selain itu, kelalaian juga termasuk ke dalam tindakan yang berujung penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Aditya dan Saputra (2017) menyatakan jika kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan:

1. Memanipulasi, memalsukan, atau mengubah catatan akuntansi, berkas pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kesalahan atau kekeliruan yang disengaja dilakukan atas informasi penting dalam laporan keuangan.
3. Melakukan penyelewengan prinsip-prinsip dengan sengaja yang berkaitan dengan kuantitas klasifikasi, metode penyajian dan pengungkapan.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan yang disengaja dengan maksud untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan demi keuntungan pribadi, sehingga berdampak negatif pada pemangku kepentingan. Kecurangan laporan keuangan dengan proksi variabel yakni FFR (*Fraudulent Financial Reporting*). Variabel kecurangan laporan keuangan (FFR), diukur dengan cara memberi nilai 1 jika perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan dan nilai 0 jika perusahaan tersebut tidak melakukan kecurangan.

2.2 Variabel Penelitian

2.3 Stimulus (*Pressure*)

Adanya tekanan disebabkan oleh dorongan untuk melakukan kecurangan,

seperti tekanan ekonomi dan keinginan untuk gaya hidup yang lebih. Menurut Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa ketika kinerja perusahaan menjadi lebih rendah atau mengalami penurunan dari rata-rata kinerja industri maka akan terjadi tekanan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan asetnya, juga tidak dapat menggunakan dana investasi secara efektif.

2.3.1 *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil akan mendapat banyak kepercayaan dari pemakai laporan keuangan. Stabilitas keuangan diukur dengan perubahan total aset perusahaan. Aset menggambarkan kekayaan perusahaan dan mampu memberikan manfaat di masa mendatang. Hal ini mendorong perusahaan untuk menunjukkan pertumbuhan yang baik pada asetnya. Berdasarkan penelitian Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021), Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang sehat apabila keuangannya stabil. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga hal tersebut dapat menjadi alasan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Skousen *et al.* (2009) menghitung *financial stability* menggunakan rasio perubahan total aset perusahaan (ACHANGE) yang dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} : \frac{\text{Total asset } t - \text{Total asset } t-1}{\text{Total asset } t-1}$$

2.3.2 *External Pressure* (Tekanan Eksternal)

Tekanan eksternal merupakan suatu tekanan atau desakan yang diterima oleh manajemen perusahaan untuk memperoleh tambahan pendanaan dari pihak eksternal berupa utang dan modal. Tekanan eksternal diukur dengan rasio *leverage*. Tekanan ini dapat berhubungan pendanaan yang biasanya berasal dari utang.

Adanya ekspektasi dalam memenuhi perjanjian utang dapat memberikan tekanan bagi manajemen. Rasio *leverage* dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi utangnya. Menurut Ross, Westerfield, Jordan, Lim, dan Tan (2015 : 67). Berikut merupakan rumus rasio *leverage* :

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aset}}$$

2.4 Kapabilitas (*Capability*)

Pada variabel ini, kapabilitas mencerminkan sejauh mana seseorang mempunyai kemampuan untuk melancarkan tindak kecurangan Sari dan Nugroho (2020). Pemanfaatan kedudukan seseorang dan kemampuan seseorang yang tepat pada suatu perusahaan dapat mendukung adanya aksi kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa faktor kapabilitas yang mendorong seseorang untuk berbuat kecurangan diantaranya: jabatan yang ia miliki di perusahaan tersebut, kecerdasan yang ia miliki, kepercayaan yang telah diberikan, kecakapan yang ia miliki maka ia terpaksa untuk bertindak kecurangan.

2.4.1 *Change in Auditor* (Perubahan Auditor)

Hubungan antara auditor dan perusahaan yang tidak harmonis dapat menunjukkan adanya risiko kecurangan. Standar Audit 240 menyebutkan risiko kecurangan dapat dianalisis melalui beberapa informasi, seperti adanya ketegangan antara manajemen dengan auditor pendahulu maupun saat ini yang diakibatkan pembatasan ruang lingkup kerja auditor maupun keterlibatan yang berlebihan dari manajemen. Hal ini dapat mendorong terjadinya pergantian auditor. Pergantian auditor diukur menggunakan variabel *dummy* dengan kode 1 untuk perusahaan yang

melakukan pergantian (Tempatpenampung1)auditor selama periode penelitian. Namun, apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor akan diberi kode 0. Penelitian ini mempertimbangkan aturan pada POJK Nomor 13 Tahun 2017 sehingga apabila perusahaan tersebut mengganti auditor dikarenakan telah mengaudit perusahaan selama tiga tahun berturut-turut, maka akan termasuk kategori tidak melakukan pergantian (kode 0).

2.4.2 *Change in Director* (Perubahan Direksi)

Pergantian direksi dapat terjadi karena habisnya masa jabatan seorang direksi ataupun upaya peningkatan kinerja perusahaan. Namun adanya pergantian dapat menyebabkan ketidakstabilan pada perusahaan dan meningkatkan risiko kecurangan. Hal ini dikarenakan adanya ekspektasi pada manajemen baru yang dapat memicu terjadinya manipulasi laba Dao,Huang Chen dan Huang (2014). Selain itu, pergantian direksi menimbulkan celah bagi individu yang berkapabilitas untuk melakukan kecurangan dalam waktu beradaptasi. Pergantian direksi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan pada perusahaan yang melakukan pergantian direksi melalui RUPSLB selama periode penelitian. Namun apabila dilakukan di RUPST ataupun tidak mengganti direksi akan diberi kode 0. Hal ini dengan mengasumsikan jika pergantian direksi melalui RUPSLB terkesan mendadak sehingga dapat menimbulkan kecurigaan serta dapat mengganggu operasional perusahaan.

2.4.3 Kualitas Auditor Independen

Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) dianggap dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan menganggap kualitas laporan keuangan perusahaan dapat meningkat karena kualitas auditor eksternal. Besarnya

ukuran kAP menjadi tolok ukur kualitas laporan keuangan perusahaan. Lennox dan Pittman (2010) menyatakan bahwa auditor eksternal pada perusahaan audit besar *big four* lebih mampu mendeteksi kecurangan daripada perusahaan audit *non big four*. Kantor Akuntan Publik *big four* memberikan hasil audit yang dianggap dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas daripada Kantor Akuntan Publik *non big four* karena Kantor Akuntan Publik *big four* dianggap lebih mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian Apriliana dan Agustina (2017), Nilzam (2020) membuktikan bahwa kualitas audit eksternal memiliki pengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan.

Audit eksternal dapat mendeteksi kecurangan secara aktif maupun pasif sehingga dapat lebih cepat untuk mendeteksi kecurangan (ACFE, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan auditor berkualitas untuk membantu dalam menganalisis indikasi kecurangan. Fathmaningrum dan Anggarani (2021) berpendapat bahwa auditor yang bekerja untuk kantor akuntan publik (KAP) dengan kategori Big Four dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam untuk mendeteksi perilaku kecurangan.

2.5 Kesempatan (*Opportunity*)

Pengendalian internal yang tidak kokoh dapat memberikan peluang kepada pihak tertentu membuka kesempatan terjadinya tindak kecurangan dalam perusahaan Armabela (2022). Hal tersebut berpeluang bagi manajemen untuk melakukan rekayasa dalam transaksi, terutama yang berkaitan dengan aspek keuangan dalam laporan keuangan. Kesempatan diproksikan dengan karakteristik industri dan ketidakefektifan pengontrolan.

2.5.1 *Ineffective Monitoring* (Pengawasan Tidak Efektif)

Ineffective monitoring atau ketidakefektifan pengawasan merupakan situasi yang mana unit pengawasan internal perusahaan lemah dan tidak efektif sehingga kemungkinan terjadi *fraud* akan semakin tinggi. Untuk memaksimalkan pengawasan internal perusahaan dibutuhkan dewan komisaris independen untuk dapat memonitor kegiatan operasional perusahaan karena dewan komisaris independen adalah seseorang yang tidak mempunyai relasi bisnis atau relasi lainnya dengan perusahaan Octaviana (2022). Pemantauan yang lemah akan menimbulkan peluang untuk melakukan kecurangan. Pemantauan yang tidak efektif diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris. Hal ini dikarenakan komisaris independen memiliki kebebasan dan tidak terikat dengan perusahaan sehingga keberadaannya dapat meningkatkan pengawasan Handoko dan Tandean (2021). Adapun rumus rasio *ineffective monitoring* menurut Skousen *et al.* (2009), yaitu:

$$\text{BDOIT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2.6 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan terhadap tindakan kecurangan yang diperbuat. Pelaku kecurangan akan melakukan berbagai cara agar tindakan kecurangannya tidak diketahui. Bentuk rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah rasionalisasi terhadap penilaian yang bersifat subjektif (Skousen, & Wright, 2009). Rasionalisasi adalah tindakan mengizinkan individu dalam melaksanakan kecurangan serta berpendapat bahwa perbuatan tersebut benar. Berbagai cara yang dilakukan manajer untuk tindakan kecurangan dapat berupa manajemen laba.

2.6.1 Kinerja Pasar

Kinerja pasar dapat tergambar melalui harga saham. Harga saham bersifat fluktuatif. Banyak faktor yang menyebabkan fluktuasi harga saham seperti faktor fundamental perusahaan, kebijakan pemerintah, kondisi global, dan lainnya. Namun, perubahan harga saham dapat juga terjadi karena adanya rekayasa oleh beberapa pihak dengan cara berkolusi. Kasus ini pernah dilakukan pada transaksi saham TMPI yang mengakibatkan harganya melonjak naik. Banyak pihak yang terlibat dalam kasus ini, seperti pihak manajemen, anggota bursa, dan investor. Kinerja pasar diukur dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini menunjukkan tingkat kenaikan nilai pasar suatu saham dengan nilai bukunya. Nilai pasar yang naik dengan cepat dapat mengindikasikan adanya praktik kolusi dalam penetapan harga saham, sehingga rawan terjadinya kecurangan.

2.6.2 Total Akrual

Rasio total akrual digunakan sebagai salah satu pengukuran dari variabel *rationalization*. Nilai akrual perusahaan diperoleh dari hasil keputusan yang dibuat oleh manajemen, sehingga hal ini dapat membuat manajemen merasionalisasikan pemikiran dan tindakannya terkait dengan pencatatan laporan keuangan. Dalam hal ini, manajemen mempunyai tujuan yaitu ingin membuat hasil laporan keuangan yang baik, sehingga dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009), rumus rasio *Total Accruals to Total Assets* (TATA) dapat dijabarkan seperti berikut ini:

$$TATA = \frac{\text{Net Income from Continuing Operation} - \text{Cash from Operation}}{\text{Total Aset}}$$

2.7 Arogansi (*Arrogance*)

Ego atau keangkuhan mencerminkan sikap manajemen yang merasa superior,

sehingga menganggap dirinya tidak akan terjerat oleh aturan. Keangkuhan dalam menetapkan target keuangan yang terlalu ambisius, sehingga memaksa manipulasi untuk mencapainya Kusumosari (2020).

2.7.1 Financial Target (Target Keuangan)

Financial target adalah harapan yang diberikan oleh pemegang saham kepada manajemen untuk mencapai suatu target yang diinginkan. Harapan tersebut akan mendorong manajemen agar terus bisa memberikan kinerja yang baik untuk mempertahankan keuangan perusahaan tetap stabil sehingga memungkinkan manajemen untuk membuat suatu kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009) rasio Return on Assets (ROA) dapat digunakan untuk mengukur *financial target*, yaitu rasio profitabilitas yang dapat mengukur sejauh mana kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset miliknya. Berikut merupakan rumus rasio ROA:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

2.8 Kolusi (Collusion)

Collusion mengacu pada sikap dan perilaku ketidak jujuran antara dua orang atau lebih dengan mencapai kesepakatan maupun perjanjian tertentu. Kolusi antara karyawan perusahaan, kelompok individu di berbagai perusahaan, dan antar perusahaan pada waktu yang sama (Vousinas, 2017). Terjadinya perilaku kolusi di suatu perusahaan dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan koneksi yang dimiliki oleh pejabat perusahaan.

2.8.1 Political Connection (Koneksi Politik)

Program kerja sama dengan pemerintah sangat rawan kolusi. Kolusi pada program kerja sama dengan pemerintah merujuk pada perjanjian antar pihak dalam

perusahaan dengan oknum pemerintahan yang biasanya melibatkan pemberian sejumlah harta, properti, atau fasilitas lainnya untuk memperlancar urusan mereka. Kolusi tentunya melanggar hukum karena merugikan banyak pihak Syifani (2021).

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya telah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Variabel Penelitian		Metode, Sampel, dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Independen	Dependen		
1.	Dhanka Brianta Ginting, Daljono 2023	- Financial target (FT) - Financial Stability (FS) - External Pressure (EP) - Ineffective Monitoring (IM) - Change In Auditor (CIA) - Change In Director (CID) - Arrogance(AR) Political - Connection (PC)	Fraudulent Financial Reporting (FFR)	a. Metode: Kuantitatif b. Sampel : 49 Perusahaan yang terdaftar di sektor industri barang konsumsi di Bursa efek Indonesia c. Alat Analisis : Analisis regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak Eviews 10 d. Teori : Teori Agensi	FT => FFR (Tidak Didukung). FS => FFR (Tidak Didukung). EP => FFR (Didukung) IM => FFR (Tidak Didukung) CIA => FFR (Didukung) CID => FFR (Tidak Didukung) AR => FFR (Tidak Didukung) PC => FFR (Tidak Didukung)
2.	Winwin Yadiati, Anhinta Rezwiandhari, Ramdany 2023	- Financial Stability (FT) External Pressure (EP) - Nature Of Industry (NOI) - Change In Auditor (CIA) - Change In Director (CID)	Fraudulent Financial Reporting (FFR)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 17 Perusahaan BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia c. Alat Analisis : Analisis Statistik Deskriptif d. Teori : Teori Fraud	FT => FFR (Didukung) EP => FFR (Didukung) NOI => FFR (Didukung) CIA => FFR (Tidak Didukung) CID => FFR (Didukung) CP => FFR (Tidak Didukung) CWG => FFR (Didukung)

		• CEO's Pictures Cooperation With Goverment (CWG)		Hexagon dan Teori Agensi	
3.	Theresia Wijaya, Armanto Witjaksono 2023	• Financial Stability (FS) • Financial target (FT) • External Pressure (EP) • Change In Auditor (CIA) • Change In Director (CID) • CEO's Pictures (CP) • Ineffective Monitoring (IM) • Goverment Project Cooperation (CPC)	• Fraudulent Financial Reporting (FFR)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 48 Perusahaan dengan nilai saham dibawah Rp.100 yang tercatat di BEI pada tahun 2018-2021 c. Alat Analisis : SPSS 26 d. Teori : Teori Agensi	FS => FFS (Didukung) FT => FFS (Tidak Didukung) EP => FFS (Tidak Didukung) CIA => FFS (Didukung) CID => FFS (Tidak Didukung) CP => FFS (Tidak Didukung) IM => FFS (Tidak Didukung) CPC => FFS (Tidak Didukung)
4.	Agustina Riyanti, Theresia Trisanti	• Financial Pressure (FP) • Effective Monitoring (EM) • Related Party Transaction (RPT) • CEO E• Financial Statement Fraud (FSF)ducation (CE) • CEO Narcissism (CN) • Political Connection (PC)	• Financial Statement Fraud (FSF)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 20 Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI perioe 2016-2020 c. Alat Analisis : Statistik Deskriptif, Model SEM-PLS d. Teori : Teori Fraud Hexagon dan Teori Keagenan	FP => FSF (Didukung) EM => FSF (Didukung) RPT=> FSF (Tidak Didukung) CE => FSF (Tidak Didukung) CN => FSF (Tidak Didukung) PC => FSF (Tidak Didukung)
5.	Lely Indriaty, Gen Norman Thomas	• Financial Pressure (FP) • Opportunity (OPP) • Rationalization (RAT)	• Fraudulent Financial Reporting (FFR)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 16 Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI	FP => FFR (Tidak Didukung) OPP => FFR (Didukung) RAT=> FFR (Tidak Didukung) ARR => FFR (Didukung)

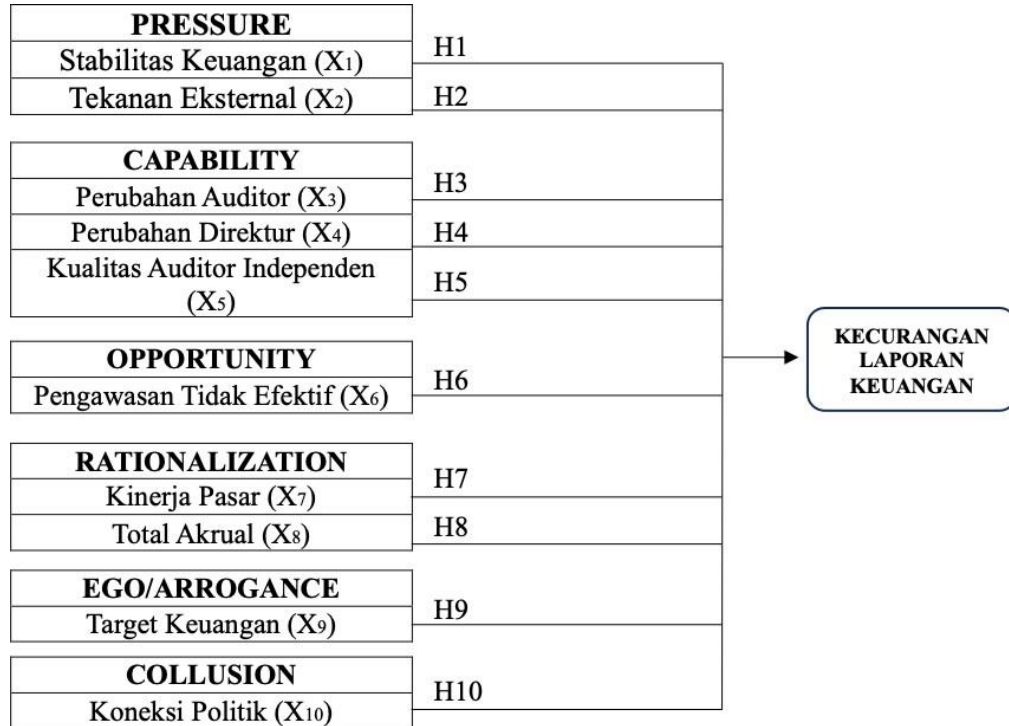
		• Arrogance (ARR) • Capability (CAP) • Collusion (COL)		periode 2018-2022 c. Alat Analisis : Smart PLS d. Teori : Teori Fraud Hexagon dan Teori Agensi	CAP => FFR (Didukung) COL => FFR(Tidak Didukung)
6.	Eneng Ela Tri Ayati, Siti Ilmiatun Nupus, Yusdian, Wulandari	• Kapabilitas (KAP) • Stimulus (ST) • Ego (ARO) • Peluang (PEL) • Rationalisasi (RAS) • Kolusi (KOL)	• Fraudulent Financial Statement (FFS)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 39 Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 c. Alat Analisis : SPSS, Analisis Regresi Logistik d. Teori : Teori Fraud Hexagon dan Teori Agensi	KAP => FFS (Tidak Didukung) ST => FFS (Didukung) ARO => FFS (Tidak Didukung) PEL=> FFS (Tidak Didukung) RAS => FFS (Didukung) KOL => FFS (Tidak Didukung)
7.	Annisyah, Novita Sari 2023	• Financial Target (FT) • Financial Stability (FS) • External Pressure (EP) • Personal Financial Need (PFN) • Ineffective Monitoring (IM) • Nature Of Industry (NI) • External Auditor Quality (EA) • Change in auditor (CA) • Change in director (CD) • Frequent number of CEO picture (FN)	• Fraudulent Financial Reporting (FFR)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 30 Perusahaan Sektor Keuangan Non-Bank yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 c. Alat Analisis : Analisis eviws 12 d. Teori : Teori Fraud Hexagon	FT => FFR(Tidak Didukung). FS => FFR (Tidak Didukung). EP => FFR (Didukung) PFN => FFR (Tidak Didukung) IM => FFR (Tidak Didukung) NI => FFR (Tidak Didukung) EA => FFR (Tidak Didukung) CA => FFR (Tidak Didukung) CD => FFR (Tidak Didukung) FN=> FFR (Tidak Didukung). CG => FFR (Tidak Didukung)

		Cooperation with government project (CG)			
8.	Triana Amar, Deni Iskandar, 2023	- Financial Pressure (FP) - Opportunity (O) - Rationalization (R) - Competence (C) - Arogance (A)	Financial Statement Fraud (FSF)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 98 Data Perusahaan Sektor Basic Material yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 c. Alat Analisis : SPSS 24 d. Teori : Teori Fraud Hexagon	FS => FSF (Tidak Didukung) O => FSF (Didukung) R=> FSF (Tidak Didukung) C=> FSF (Tidak Didukung) A => FSF (Tidak Didukung)
9.	Neneng Sherly Maulina, Zumratul Meini, 2023	- Financial Stability (FS) - External Pressure (EP) - Financial Target (FT) - State Owned Enterprises (SOE) - Ineffective Monitoring (IM) - Frequent Number Of CEO'S Picture (FN)	Financial Statement Fraud (FSF)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 81 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021 c. Alat Analisis : SPSS V25 d. Teori : Teori Fraud Hexagon, Teori Keagenan, FFS	FS => FSF (Tidak Didukung) EP => FSF (Didukung) FT=> FSF (Didukung) SOE=> FSF (Didukung) IM => FSF (Tidak Didukung) FN => FSF (Didukung)
10.	Shirly Humaira, Anda Dwiharyadi, Dedy Djefris, 2022	- Target Keuangan (TK) - Keadaan Ideal Industri (KI) - Pergantian Auditor (PA) - Pergantian Direksi (PD) - Jumlah Foto CEO (JF) - Kerjasama Proyek Pemerintah (KP)	Financial Statement Fraud (FSF)	a. Metode : Analisis Regresi b. Sampel : 33 Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 c. Alat Analisis : IBM SPSS 26 d. Teori : Teori Fraud Hexagon dan Teori Keagenan	TK => FSF (Tidak Didukung) KI => FSF (Tidak Didukung) PA=> FSF (Tidak Didukung) PD => FSF (Tidak Didukung) JF => FSF (Tidak Didukung) KP => FSF (Didukung)

11.	Didi Setyono, Dkk	• Target Keuangan (TK) • Stabilitas Keuangan (SK) • Tekanan Pihak Luar (TL) • Perubahan Direksi (PD) • Ketidakefektifan Monitoring (KM) • Sifat Industri (SI) • Perubahan Auditor (PA) • Jumlah Foto CEO (JF) • Koneksi Politik (KP) • Kolusi (K)	• F Score	a. Metode : Deskriptif Kuantitatif b. Sampel : 88 sampel laporan dari 20 perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ 45 tahun 2017-2021 c. Alat Analisis : SPSS 25 d. Teori : Teori Fraud Hexagon	TK => F Score (Tidak Didukung) SK => F Score (Tidak Didukung) TL=> F Score (Tidak Didukung) PD => F Score (Tidak Didukung) KM => F Score (Tidak Didukung) SI => F Score (Tidak Didukung) PA => F Score (Didukung) JF=> F Score (Tidak Didukung) KP => F Score (Tidak Didukung) K => F Score (Tidak Didukung)
12.	Joga Widyarwo, Anis Chariri, 2024	• Financial Stability (FS) • Ineffective Monitoring (IM) • Change In Auditor (CA) • Change In Directions (CD) • Frequent Number Of CEO Pictures (FN) • Project With Government (PG)	• Manajemen Laba (EM)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 39 perusahaan manufaktur (subsektor makanan & minuman, subsektor kimia dan subsektor logam) tahun 2020-2022 c. Alat Analisis : SPSS 25 d. Teori : Teori Fraud Hexagon	FS => EM (Tidak Didukung) IM => EM (Didukung) CA=> EM (Tidak Didukung) CD => EM (Tidak Didukung) FN => EM (Tidak Didukung) PG => EM (Tidak Didukung)
13.	Sakinah, Kamaliah, Ruhul, 2023	• Stimulus (ST) • Kesempatan(KS) • Rasionalisasi (RA) • Kemampuan (KE) • Ego/Arogansi(EA) • Kolusi (KOL)	• Kecurangan Laporan keuangan (KLK)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 12 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 c. Alat Analisis : Regresi Logistik, F-Score	ST => KLK (Didukung) KS => KLK (Didukung) RA => KLK (Tidak Didukung) KE => KLK (Tidak Didukung) EA => KLK (Didukung) KOL => KLK (Didukung)

				d. Teori : Teori Fraud Hexagon, Teori Agensi	
14.	Maylinia, Sukrisno, 2024	• Stimulus (ST) • Capability (CA) • Collusion (CO) • Opportunity (OP) • Rationalization (RA) • Ego (EG)	• Fraudulent Financial Reporting (FFR)	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 61 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 c. Alat Analisis : Regresi logistik, SPSS 24 d. Teori : Teori Fraud Hexagon, Signaling Theory	ST => FFR (Tidak Didukung) CA => FFR (Tidak Didukung) CO=> FFR (Didukung) OP => FFR (Tidak Didukung) RA => FFR (Didukung) EG => FFR (Tidak Didukung)
15.	Melanthon, Natasya, Maelina, Mitha, 2024	• Financial Stability (FS) • Financial Targets (FT) • External Pressure (EP)	• Financial Statement Fraud (FSF) / F-Score	a. Metode : Kuantitatif b. Sampel : 38 perusahaan manufaktur (subsektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021) c. Alat Analisis : Regresi linear berganda SPSS 25 d. Teori : Teori Fraud Hexagon	FS => FSF (Tidak Didukung) FT => FSF (Didukung) EP=> FSF (Tidak Didukung)

2.10 Kerangka Pemikiran



2.1 Gambar Kerangka Pemikiran

2.11 Hipotesis Penelitian

2.11.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi menjelaskan tentang adanya kontras atas kepentingan prinsipal dan agen. Prinsipal pada umumnya akan mensyaratkan entitas untuk berada dalam kondisi keuangan yang stabil sedangkan agen hanya akan berusaha melakukan pekerjaan yang diberikan kepada mereka semata hanya untuk kepentingan personal mereka. *Financial stability* yang dituntut oleh prinsipal akan menjadi sebuah tekanan terhadap agen karena mereka dipaksa untuk dapat mempertahankan kinerja perusahaan yang berarti mereka juga harus dapat bekerja dengan performa yang mengesankan. *Financial stability* ialah kondisi yang memberikan visual mengenai situasi finansial entitas sedang berada di kondisi stabil. *Financial stability*

merupakan bagian yang dapat menjelaskan komponen tekanan dalam *fraud*. Manajemen yang dituntut untuk memiliki kondisi finansial yang stabil akan cenderung melakukan tindakan *fraud* agar kondisi perusahaan tetap terlihat sehat di mata publik. Menurut SAS No. 99, manajerial perusahaan bakal mendapatkan tekanan dan terdorong agar melancarkan aksi *fraud* saat profitabilitas atau *financial stability* entitas rawan dan berbahaya akibat kondisi di sekitarnya Steven dan Meiden (2020).

Riset Achmad *et al.* (2022), Septiningrum dan Mutmainah (2022), Aviantara (2021), Apriliana dan Agustina (2017), Fathmaningrum dan Anggarani (2021) memperlihatkan bahwa kestabilan finansial berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Sari dan Nugroho (2021) memperlihatkan bahwa kestabilan finansial tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis: H1: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

2.11.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi mendeskripsikan jika ada kontras atas kepentingan prinsipal dan agen. Calon investor dan kreditur sebagai prinsipal akan mensyaratkan perusahaan berada di situasi keuangan yang baik atau dalam kata lain mempunyai nilai aset yang lebih bagus dibandingkan dengan nilai liabilitas mereka. Tekanan dari pemangku kepentingan di luar perusahaan sudah jelas menjadi tekanan juga bagi manajerial guna menampakkan situasi keuangan atau aset perusahaan yang baik. Secara umum, *external pressure* didapatkan dari pihak ketiga perusahaan yang memiliki peran penting dalam operasional perusahaan seperti kreditur maupun

calon investor. Tekanan tipe ini pada umumnya disebabkan oleh tuntutan untuk memperoleh pendanaan dari pihak ketiga. Perusahaan yang membutuhkan dana dari pihak ketiga akan mencoba memanipulasi laporan keuangan mereka untuk mendapatkan impresi yang baik dari pihak ketiga agar mendapatkan dana dari mereka. Pihak ketiga ini pada umumnya akan menuntut perusahaan memiliki tingkat risiko kredit yang kecil. Tekanan dari pemangku kepentingan eksternal entitas membuat entitas berusaha menarik calon investor lewat upaya menunjukkan kinerja dan rasio keuangan yang menarik dan sehat serta hasil balik usaha yang terkesan sangat tinggi di kelasnya dengan melancarkan *fraud* Novitasari dan Chariri (2019).

Riset Maghfiroh (2015), Puspitaningrum (2019), Fathmaningrum dan Anggarani (2021), dan Achmad *et al.* (2022) memperlihatkan bahwa *external pressure* memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Riset Sari dan Nugroho (2021) memperlihatkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H2: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

2.11.3 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi yang mendeskripsikan jika terdapat kontras antara keinginan prinsipal dan agen juga bisa disubstitusi ke hubungan antara pihak entitas selaku prinsipal dan auditor selaku agen. Agen dalam konteks ini yang berarti auditor kemungkinan akan memiliki benturan kepentingan dengan prinsipal yang dalam konteks ini adalah perusahaan. Auditor akan berusaha menjalankan tugas mereka

untuk menilai kualitas laporan keuangan perusahaan tanpa intervensi apapun sedangkan perusahaan akan mencoba segala cara agar laporan keuangan mereka diberi opini audit yang bagus oleh auditor yang bersangkutan. Perusahaan pada umumnya akan berusaha mengganti auditor mereka jika perusahaan terindikasi atau terbukti melakukan fraud sebagai bentuk rasionalisasi atau pembenaran atas kasus yang telah mereka hadapi. Tindakan ini dilakukan sebagai rasionalisasi atas dugaan tersebut dan menghapus fraud trail yang kemungkinan telah ditemukan olehnya.

Riset Septiningrum dan Mutmainah (2022) dan Aviantara (2021) memperlihatkan bahwa perubahan auditor memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Apriliana dan Agustina (2017) memperlihatkan perubahan auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H3: *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

2.11.4 Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi mendeskripsikan jika terdapat kontras antara keinginan prinsipal dan agen yang dalam konteks ini agen diwakilkan oleh direksi sedangkan prinsipal merupakan para pemegang saham. Perbedaan keperluan yang terjadi antara direksi dan pemegang saham dapat memicu potensi manipulasi laporan keuangan karena direksi berusaha untuk memberikan laporan yang terbaik dengan performa yang mengesankan kepada para pemegang saham. Pergantian anggota direksi terdahulu ataupun dengan perekrutan direksi yang memiliki kemampuan yang lebih ahli, cakap, dan luas diharapkan dapat menjadi daya dobrak sehingga

kualitas dan pamor perusahaan juga bertambah. Namun, pergantian direksi memiliki kemungkinan yang negatif karena direksi tersebut telah melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Para pemegang saham akan mengganti direksi mereka karena direksi tersebut telah terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga mencemari nama baik perusahaan dan harus diganti.

Riset Achmad *et al.* (2022), Septiningrum dan Mutmainah (2022), Sari dan Nugroho (2021), Apriliana dan Agustina (2017), Fathmaningrum dan Anggarani (2021) memperlihatkan jika perubahan direksi tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Riset Larum *et al.* (2021) memperlihatkan jika perubahan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H4: *Change in Director* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

2.11.5 Pengaruh Kualitas Auditor Independen terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kualitas auditor independen menggambarkan elemen kesempatan pada *fraud hexagon theory*. Kualitas auditor independen diukur dengan penggunaan jasa kantor akuntan publik (KAP) Big-Four. Hal ini dikarenakan semakin baik kualitas KAP, maka semakin baik kinerja auditornya Fathmaningrum dan Anggarani (2021). Auditor yang berkualitas dapat menganalisis kecurangan dengan baik sehingga potensi kecurangan berkurang. Penelitian Pradana dan Purwanti (2020) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kualitas auditor dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: Kualitas Auditor Independen berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial reporting* di perusahaan BUMN.

2.11.6 *Ineffective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi memberikan pandangan bahwa agen memiliki perbedaan kepentingan atau benturan kepentingan dengan prinsipal. Pihak manajerial perusahaan yang diutus oleh pemangku kepentingan akan diawasi oleh para dewan komisaris. Dewan komisaris independen pada umumnya dipandang akan memiliki benturan kepentingan dengan pihak manajerial karena dewan komisaris independen akan bertindak seobjektif mungkin dalam menilai kinerja mereka. Praktik *fraud* dapat diminimalisir dengan mekanisme pemantauan yang sesuai standar dan mampu menekan ketidakefektifan. Manajer yang terdapat dalam kondisi pemantauan yang kurang efektif akan dengan mudah atau lebih leluasa untuk melakukan tindak pelanggaran seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang hendak dilaporkan karena longgarnya pengawasan atau sistem pengendalian internal yang memantau mereka.

Riset Achmad *et al.* (2022), Septiningrum dan Mutmainah (2022), Apriliana dan Agustina (2017) dan Fathmaningrum dan Anggarani (2021) memperlihatkan bahwa monitoring yang tidak efektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Krisnawati dan Masdiantini (2022) memperlihatkan bahwa monitoring yang tidak efektif memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H6: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

2.11.7 Pengaruh kinerja pasar terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kinerja pasar menggambarkan elemen kolusi pada *fraud hexagon theory*. Kinerja pasar merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai sahamnya. Peningkatan ini dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal perusahaan. Namun, peningkatan ini dapat juga terjadi akibat manipulasi pasar oleh beberapa pihak dengan menciptakan harga pasar yang semu dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Kinerja pasar diukur dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). Semakin tinggi nilai PBV, semakin tinggi tingkat kenaikan harga saham tersebut. Kenaikan harga saham yang meningkat secara drastis dapat menunjukkan adanya kecurigaan perilaku kolusi. Penelitian Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif antara kinerja pasar terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H7 : Kinerja Pasar berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN

2.11.8 Pengaruh rasio total akrual terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Prinsip akrual manajemen adalah konsep dimana pendapatan dan beban dicatat dan diakui Ketika transaksi terjadi, bukan berdasarkan atas penerimaan kas. Skousen (2009) berpendapat bahwa rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Penggunaan prinsip akrual oleh manajemen menjadi celah yang dapat dimanfaatkan untuk menjalankan Tindakan yang menyimpang, misalnya terdapat pendapatan fiktif guna memberikan angka yang diharapkan pada laporan keuangan/Tindakan menyimpang tersebut dapat dikategorikan sebagai *financial statement Fraud*.

Hal ini dapat membuat manajemen dengan mudah memanipulasi besaran pendapatan yang diterima perusahaan selama periode tertentu. Pencatatan dengan metode *discretionary accrual* dilakukan manajemen untuk memudahkannya dalam memodifikasi hasil laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Kurniawati (2021) membuktikan bahwa rasio TATA berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H8: Rasio total akrual berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

2.11.9 Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial pressure merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang stabil. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen (2008) menunjukkan bahwa *financial stability arrogance* berpengaruh positif terhadap financial statemen fraud. Hasil tersebut senada dengan penelitian Tiffany dan Marfuah (2015) dimana *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Menurut Skousen (2008) dan Tiffani (2015) manajemen memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan financial statement dalam kondisi perusahaan yang tidak stabil. Stabilitas keuangan perusahaan yang terganggu oleh kondisi ekonomi atau industry entitas dapat menyebabkan terjadinya financial statement fraud.

Teori agensi mendeskripsikan kalau terselip kontras atas kepentingan pihak agen (manajerial) terhadap prinsipal (pemangku kepentingan). Pihak prinsipal pada umumnya akan memberikan harapan atau target yang harus dicapai oleh pihak agen dalam memenuhi kepentingan mereka terkait dengan perusahaan. Perihal seperti ini akan bertransformasi menjadi tekanan bagi pihak agen. Tingginya tekanan yang

muncul dapat berdampak pada motivasi pelaku agar terhindar dari sanksi jika tekanan tersebut tidak terpenuhi. *Financial target* menjadi salah satu bagian yang dapat menjelaskan atau mengukur tekanan yang dihadapi manajemen. Skousen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa *financial target* adalah kondisi ketika manajemen memperoleh tekanan yang tinggi dan tidak semestinya dalam merealisasikan sasaran organisasi. Target finansial yang dijabarkan dapat berupa penjualan ataupun *return* laba yang besar. Apabila perusahaan menetapkan target finansial yang tinggi, terdapat kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dalam rangka memenuhi sasaran yang tinggi agar kinerja mereka tetap terlihat baik.

Riset Apriliana dan Agustina (2017), Fathmaningrum dan Anggarani (2021) memperlihatkan bahwa target finansial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Aprilia dan Furqani (2021) memperlihatkan bahwa target finansial berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H9: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

2.11.10 Pengaruh *Political Connection* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Koneksi politik bisa menjadi sangat bermanfaat untuk perusahaan agar bisa mendapat pinjaman dengan lebih mudah, di mana CEO di perusahaan yang mempunyai kekuatan koneksi akan cenderung menginginkan laporan keuangan yang terlihat bagus Haqq dan Budiwitjaksono (2020). Hal ini dapat menyebabkan seorang memanipulasi laporan keuangan dengan mengubahnya sedemikian rupa

sehingga laporan keuangan tampak sangat baik. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor *collusion*, hubungan politik bisa membuat perusahaan memiliki ego yang tinggi untuk terus menunjukkan bahwa perusahaannya baik di mata koneksi politiknya. Penelitian oleh Turrahma (2019) mengungkapkan bahwa hubungan politik memiliki pengaruh yang positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Kurnia dan Anis (2017), yang mengungkapkan koneksi politik berpengaruh negative terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

H10: *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif melibatkan analisis masalah yang direalisasikan secara kuantitatif. Penelitian ini menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan analisis indeks rasio.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan BUMN yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Dengan menggunakan perusahaan BUMN diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkirakan kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan di dalam perusahaan terkait. *Purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan kategori yang telah ditentukan peneliti. Berikut ini kategori pemilihan sampel, yaitu:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode tahun 2019-2023.
2. Perusahaan BUMN yang mengalami *delisting* selama 2019 -2023
3. Perusahaan BUMN yang tidak mengungkapkan annual report pada tahun 2019-2023

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data

sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang ada baik berupa catatan dan dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis media dan berasal dari website. Penelitian ini sumber data yang digunakan adalah berupa data sekunder yaitu data laporan keuangan tahun 2019-2023 untuk perusahaan BUMN yang teregistrasi di BEI dan sesuai dengan variabel penelitian. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu www.idx.co.id (website BEI) atau website resmi perusahaan seperti : Laporan keuangan tahunan, laporan auditor independen, dan informasi publik lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah dengan melakukan observasi non-participant pada laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara tahun 2019-2023, data tersebut dapat diakses di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4 Defenisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2013) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependennya adalah *fraudulent financial reporting* yang diproksikan dengan Beneish M-Score (Beneish, 1999). Perusahaan yang mendapatkan nilai M-Score >-2.2 disebut sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan, dan jika perusahaan mendapatkan nilai <-2.2 maka disebut sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil M-Score kemudian diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk perusahaan yang melakukan kecurangan, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Adapun rumus dari M-Score adalah sebagai berikut:

$$\text{Beneish M-Score} = -4,84 + 0.92 (\text{DSRI}) + 0.528 (\text{GMI}) + 0.404 (\text{AQI}) + 0.892 (\text{SGI}) + 0.115 (\text{DEPI}) - 0.172 (\text{SGAI}) - 0.327 (\text{LVGI}) + 4.679 (\text{TATA})$$

Keterangan:

DSRI = Days Sales in Receivable Index

GMI = Gross Margin

AQI = Asset Quality Index

SGI = Sales Growth Index

DEPI = Depreciation Index

SGAI = Sales and General Administrative Expense Index

LVGI = Leverage Index

TATA = Total Accruals to Total Assets

Tabel 3.1
Rasio Keuangan Beneish M-Score

No.	Rasio Keuangan	Rumus
1.	DSRI (Days Sales in Receivable Index)	$(\text{Net Receivables } t \div \text{Sales } t) \div (\text{Net Receivables } t-1 \div \text{Sales } t-1)$
2.	GMI (Gross Margin Index)	$((\text{Sales } t-1 + \text{Cost of Salest-1}) \div \text{Salest-1}) \div ((\text{Salest} + \text{Cost of Salest}) \div \text{Salest})$
3.	AQI (Asset Quality Index)	$[1 - ((\text{Current assets } t + \text{Fixed assets } t) \div \text{Total Aset } t) \div [1 - ((\text{Current assets } t-1 + \text{Fixed assets } t-1) \div \text{Total Assett-1})]$
4.	SGI (Sales Growth Index)	$\text{Sales } t \div \text{Sales } t-1$
5.	DEPI (Depreciation Index)	$[\text{Depreciation } t-1 \div (\text{Fixed assets } t-1 + \text{Depreciationt-1})] \div [\text{Depreciation } t \div (\text{Fixed assets } t + \text{Depreciation } t)]$
6.	SGAI (Sales and General Administrative Expense Index)	$(\text{SGA Expense } t \div \text{Sales } t) \div (\text{SGA Expense } t-1 \div \text{Sales } t-1)$
7.	LVGI (Leverage Index)	$(\text{Total Liabilities } t \div \text{Total Assets } t) \div (\text{Total Liabilities } t-1 \div \text{Total Assets } t-1)$
8.	TATA (Total Accruals to Total Assets)	$(\text{Net income from continuing operations } t - \text{Cash flow from operations } t) \div \text{Total Assets } t$

Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dapat dipengaruhi variabel bebasnya. Besar kecilnya variabel terikat sebanding dengan besarnya variabel bebasnya. Besarnya perubahan variabel bebas dapat menimbulkan perubahan pada variabel terikat sebanding dengan koefisien perubahan variabel bebasnya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Reporting* (kecurangan laporan keuangan). Kecurangan laporan keuangan dapat

didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor.

Kecurangan ini bersifat *financial* atau kecurangan *non financial* Sihombing dan Rahardjo (2014).

3.4.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2013), variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab dari perubahan atau timbulnya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel Independen

No.	Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber
1	<i>Financial Stability</i>	$(\text{Total asett} - \text{Total asett-1}) \div \text{Total Asett-a}$	Rasio	(Skousen dkk., 2009)
2	<i>External Pressure</i>	$\text{Total Liabilities} \div \text{Total Asset}$	Rasio	(Skousen dkk., 2009)
3	<i>Change in Auditor</i>	Variabel dummy, diberikan kode 1 jika terdapat perubahan auditor dan diberikan kode 0 jika tidak terdapat perubahan auditor	Nominal	(Skousen dkk., 2009)
4	<i>Change in Director</i>	Variabel dummy, diberikan kode 1 jika terdapat perubahan direksi dan diberikan kode 0 jika tidak terdapat perubahan direksi	Nominal	(Skousen dkk., 2009)
5	Kualitas Auditor Independen	Variabel <i>dummy</i> diberikan kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four. Kode 0 diberikan apabila perusahaan tidak menggunakan jasa KAP Big Four.	Nominal	(Skousen dkk., 2009)
6	<i>Ineffective Monitoring</i>	$\text{Jumlah dewan komisaris independen} \div \text{Jumlah dewan komisaris}$	Rasio	(Skousen dkk., 2009)
7	Kinerja Pasar	$\text{PBV} = \text{Harga Saham} \div \text{Nilai Buku per Lembar Saham}$	Rasio	<i>Ross et al. (2015)</i>
8	Rasio Total Akrua	$\text{TATA} = \frac{\text{Net Income from Continuing Operation} - \text{Cash from Operation}}{\text{Total Asset}}$	Rasio	(Skousen dkk., 2009)
9	<i>Financial Target</i>	$\text{Laba bersih setelah pajak} \div \text{Total aset}$	Rasio	(Skousen dkk., 2009)
10	<i>Political Connection</i>	Diukur menggunakan metode <i>dummy</i> , Jika perusahaan diketahui memiliki jajaran direksi yang memiliki hubungan politik dalam periode pengamatan maka diberikan kode 1 dan apabila perusahaan tidak ditemukan adanya hubungan politik maka diberikan kode 0.	Nominal	(Vousinas, 2019)

3.4.2.1 *Financial Stability*

Financial stability adalah kondisi yang mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dari suatu perusahaan Skousen, *et al.* (2009) dalam Bawekes, *et al.* (2018). Keadaan aset perusahaan memberikan wawasan tentang stabilitas keuangannya. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam, manajemen akan melakukan *fraud* pada laporan keuangan sehingga perusahaan seolah-olah dapat mengatur asetnya dan mendapatkan reaksi yang baik dari investor.

Untuk mengukur *financial stability* digunakan *ACHANGE* yakni rasio perubahan aset selama dua tahun Skousen, *et al.* (2009) dalam Bawekes *et al.* (2018). Berikut rumus perhitungan *ACHANGE* yang digunakan:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset\ t - Total\ Aset\ t - 1}{Total\ Aset\ t}$$

3.4.2.2 *External Pressure*

Tekanan eksternal merupakan suatu tekanan atau desakan yang diterima oleh manajemen perusahaan untuk memperoleh tambahan pendanaan dari pihak eksternal berupa utang dan modal. Rasio *leverage* merupakan pengukuran yang digunakan dalam variabel ini, yaitu rasio perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aset perusahaan. Adapun rumus rasio *leverage* (LEV) menurut Skousen *et al.* (2009), yaitu:

$$LEV = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Aset}$$

3.4.2.3 *Change In Auditor*

SAS No. 9 (AICPA, 2002) mengatakan bahwa perubahan auditor dapat memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan

mengganti auditor lamanya kemungkinan untuk menghapus jejak *fraud* yang telah diketahui oleh auditor tersebut. Menurut Skousen *et al.* (2009), pengukuran *change in auditor* dapat menggunakan variabel *dummy* (AUDCHANGE). Kode 1 jika terdapat pergantian KAP selama periode 2019-2023. Dan kode 0 jika tidak terdapat pergantian KAP selama periode 2019-2023.

3.4.2.4 Change in Director

Pergantian direksi dapat terjadi karena habisnya masa jabatan seorang direksi ataupun upaya peningkatan kinerja perusahaan. Namun adanya pergantian dapat menyebabkan ketidakstabilan pada perusahaan dan meningkatkan risiko kecurangan. Hal ini dikarenakan adanya ekspektasi pada manajemen baru yang dapat memicu terjadinya manipulasi laba Dao, Huang, Chen dan Huang (2014). Selain itu, pergantian direksi menimbulkan celah bagi individu yang berkapabilitas untuk melakukan kecurangan dalam waktu beradaptasi. Pergantian direksi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan pada perusahaan yang melakukan pergantian direksi melalui RUPSLB selama periode penelitian. Namun apabila dilakukan di RUPST ataupun tidak mengganti direksi akan diberi kode 0. Hal ini dengan mengasumsikan jika pergantian direksi melalui RUPSLB terkesan mendadak sehingga dapat menimbulkan kecurigaan serta dapat mengganggu operasional perusahaan.

3.4.2.5 Kualitas Auditor Independen

Audit eksternal dapat mendeteksi kecurangan secara aktif maupun pasif sehingga dapat lebih cepat untuk mendeteksi kecurangan (ACFE, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan auditor berkualitas untuk membantu dalam menganalisis indikasi kecurangan. Fathmaningrum dan Anggarani (2021) berpendapat bahwa auditor yang bekerja untuk kantor akuntan publik (KAP) dengan kategori Big Four

dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam untuk mendeteksi perilaku kecurangan. Kualitas auditor independen diukur dengan penggunaan KAP Big Four yang mengaudit perusahaan. Pengukuran menggunakan variabel *dummy* dengan kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four. Kode 0 diberikan apabila perusahaan tidak menggunakan jasa KAP Big Four.

3.4.2.6 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring atau ketidakefektifan pengawasan merupakan situasi yang mana unit pengawasan internal perusahaan lemah dan tidak efektif sehingga kemungkinan terjadi *fraud* akan semakin tinggi. Untuk memaksimalkan pengawasan internal perusahaan dibutuhkan dewan komisaris independen untuk dapat memonitor kegiatan operasional perusahaan karena dewan komisaris independen adalah seseorang yang tidak mempunyai relasi bisnis atau relasi lainnya dengan perusahaan. Oleh karena itu, *ineffective monitoring* diukur menggunakan rasio banyaknya dewan komisaris independen (BDOUT) dibagi dengan banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan. Adapun rumus rasio *ineffective monitoring* menurut Skousen *et al.* (2009), yaitu:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3.4.2.7 Kinerja Pasar

Kinerja pasar dapat tergambar melalui harga saham. Harga saham bersifat fluktuatif. Banyak faktor yang menyebabkan fluktuasi harga saham seperti faktor fundamental perusahaan, kebijakan pemerintah, kondisi global, dan lainnya. Namun, perubahan harga saham dapat juga terjadi karena adanya rekayasa oleh beberapa pihak dengan cara berkolusi. Kasus ini pernah dilakukan pada transaksi saham TMPI yang mengakibatkan harganya melonjak naik. Banyak pihak yang

terlibat dalam kasus ini, seperti pihak manajemen, anggota bursa, dan investor. Kinerja pasar diukur dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini menunjukkan tingkat kenaikan nilai pasar suatu saham dengan nilai bukunya. Nilai pasar yang naik dengan cepat dapat mengindikasikan adanya praktik kolusi dalam penetapan harga saham, sehingga rawan terjadinya kecurangan. Menurut Ross, Westerfield, Jordan, Lim, dan Tan (2015 : 75), rumus untuk menghitung rasio PBV adalah :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

3.4.2.8 Rasio Total Akruai

Rasio total akrual digunakan sebagai salah satu pengukuran dari variabel *rationalization*. Nilai akrual perusahaan diperoleh dari hasil keputusan yang dibuat oleh manajemen, sehingga hal ini dapat membuat manajemen merasionalisasikan pemikiran dan tindakannya terkait dengan pencatatan laporan keuangan. Dalam hal ini, manajemen mempunyai tujuan yaitu ingin membuat hasil laporan keuangan yang baik, sehingga dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009), rumus rasio *Total Accruals to Total Assets* (TATA) dapat dijabarkan seperti berikut ini:

$$TATA = \frac{\text{Net Income from Continuing Operation} - \text{Cash from Operation}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.2.9 Financial Target

Financial target menurut SAS No. 99, yaitu risiko akibat adanya tekanan kepada manajemen dalam mencapai target keuangan berdasarkan kebijakan manajemen atau direksi termasuk pemberian bonus dan insentif kepada karyawan Setiawati dan Baningrum (2018).

ROA adalah metrik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat

keuntungan perusahaan. ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan juga untuk menentukan insentif dan gaji. Tekanan diklasifikasikan sebagai *financial target*, maka diukur dan dihitung dengan ROA: Skousen, *et al.*, (2009) dalam Tessa dan Harto (2016).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.2.10 Political Connection

Hubungan politik merupakan perusahaan dengan keuntungan besar seperti akses yang mudah dalam memperoleh pinjaman dana dari bank dan kemudahan dalam mendapatkan kontrak dengan pemerintah adalah perusahaan yang memiliki hubungan politik yang kuat. Jika perusahaan berada dalam masa sulit CEO atau dewan komisaris biasanya menggunakan kekuatan politik karena memiliki koneksi dan relasi yang lebih Kurnia dan anis (2017). Pada penelitian ini *political connection* diukur menggunakan metode Dummy. Jika perusahaan diketahui memiliki jajaran direksi yang memiliki hubungan politik dalam periode pengamatan maka diberikan kode 1 dan apabila perusahaan tidak ditemukan adanya hubungan politik maka diberikan kode 0.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam bentuk mean, standar deviasi, maksimum, minimum, jumlah, rentang, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif menggambarkan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami, Ghozali (2016). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang variable dependen yaitu kecurangan laporan

keuangan dan variable independent yaitu teori *fraud hexagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kompetensi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Kinerja pasar dapat tergambar melalui harga saham. Harga saham bersifat fluktuatif. Banyak faktor yang menyebabkan fluktuasi harga saham seperti faktor fundamental perusahaan, kebijakan pemerintah, kondisi global, dan lainnya.

Namun, perubahan harga saham dapat juga terjadi karena adanya rekayasa oleh beberapa pihak dengan cara berkolusi. Kasus ini pernah dilakukan pada transaksi saham TMPI yang mengakibatkan harganya melonjak naik. Banyak pihak yang terlibat dalam kasus ini, seperti pihak manajemen, anggota bursa, dan investor.

Kinerja pasar diukur dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini menunjukkan tingkat kenaikan nilai pasar suatu saham dengan nilai bukunya. Nilai pasar yang naik dengan cepat dapat mengindikasikan adanya praktik kolusi dalam penetapan harga saham, sehingga rawan terjadinya kecurangan. Menurut Ross, Westerfield, Jordan, Lim, dan Tan (2015 : 75), rumus untuk menghitung rasio PBV

Uji hipotesis klasik diperlukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi berganda yang digunakan menyimpang dari asumsi klasik. Uji ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Berikut ini jenis uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini terdapat dua cara untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018). Persiapan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik

Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov adalah:

- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; maka datanya terdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05; maka data biasanya tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah suatu model regresi menemukan adanya korelasi antar variable independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variable independen (Ghozali, 2018). Salah satu cara untuk mengetahui adanya adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Kedua dimensi ini menunjukkan bagaimana masing-masing variable independen dijelaskan oleh variable independen lainnya. Toleransi mengukur variasi suatu variable independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas penelitian ini dapat ditentukan dengan nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF). Nilai toleransi $\leq 0,10$ atau nilai VIF banyak digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas. Apabila tidak ada korelasi antar variabel independen atau tidak ada multikolinearitas maka menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2016).

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dan periode t-1 dalam model regresi linear (sebelumnya). Masalah ini terjadi karena fakta bahwa residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas antar pengamatan. Pada penelitian ini

dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode DW (*Durbin-Watson*). Batas bawah (DL) dan batas atas (DU) adalah poin penting yang digunakan oleh teknik *Durbin-Watson*. Ho disetujui jika nilai *Durbin-Watson* melebihi batas atas tabel. Jika nilai $DU < DW < 4-DU$ tidak timbul autokorelasi (Ghozali, 2016). Jika terdapat autokorelasi maka dapat diperbaiki menggunakan metode *Theil Nagar*.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konsisten untuk semua variable bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan menguji tingkat signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untuk merespon variable x sebagai variable independent dengan nilai absolut unstandardized residual regresi sebagai variable dependen. Apabila hasil uji di atas level signifikan ($r > 0,05$) berarti tidak terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya apabila level di bawah signifikan ($r < 0,05$) berarti terjadi heterokedastisitas menurut Ghozali (2018).

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji heterokedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konsisten untuk semua variable bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan menguji tingkat signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untuk merespon variable x sebagai variable independent dengan nilai absolut unstandardized residual regresi sebagai variable dependen. Apabila hasil uji di atas level signifikan ($r > 0,05$) berarti tidak terjadi

heterokedastisitas dan sebaliknya apabila level di bawah signifikan ($r < 0,05$) berarti terjadi heterokedastisitas menurut Ghozali (2018).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software evIEWS untuk pengujian hipotesis Ghozali (2016). Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan berikut menjelaskan model regresi yang dibangun untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini:

$$\text{FFR} = \alpha + \beta_1\text{FS} + \beta_2\text{EP} + \beta_3\text{CA} + \beta_4\text{CD} + \beta_5\text{KA} + \beta_6\text{IM} + \beta_7\text{KP} + \beta_8\text{TA} + \beta_9\text{FT} + \beta_{10}\text{PC}$$

Keterangan :

Financial Stability = ACHANGE

External Pressure = LEV

Pergantian Auditor = CPA

Pergantian direksi = DCHANGE

Kualitas auditor Independen = KAI

Ineffective Monitoring = BDOUT

Kinerja Pasar = PBV

Total Accrual = TATA

Financial Target = ROA

Koneksi politik = POLITICAL

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang digunakan untuk mendapatkan jawaban awal dari suatu penelitian.

a. Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinan R² digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel tetap. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 atau 1. Apabila nilai R² 0 menunjukkan bahwa adanya keterbatasan dalam menjelaskan variabel, namun apabila nilai mendekati 1 maka variabel bebas dapat menyediakan

seluruh informasi yang dibutuhkan untuk meramalkan variabel dependen Ghozali (2016). Adjusted R square digunakan untuk penelitian ini. Menurut Ghozali (2016), masalah utama menggunakan koefisien determinasi adalah bahwa hal itu dapat memengaruhi jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dengan penambahan masing-masing variabel bebas, maka R² pasti naik. Akibatnya, beberapa penelitian merekomendasikan adjusted R² saat menilai model regresi karena nilai adjusted R² dapat meningkat atau menurun ketika variabel independen ditambahkan ke model. Rumus koefisien determinasi adalah Ghozali (2016):

$R^2 = \text{koefisien determinasi}$

$R = (\text{adjusted R square})^2 \times 100\%$

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F berusaha untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dalam model penelitian Ghozali (2016). Ambang batas signifikansi pada uji f sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kondisi berikut harus dipenuhi agar hipotesis diterima atau ditolak:

- 1) Jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05), maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara kelima faktor independen dengan variabel dependennya.
- 2) Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05), maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa kelima faktor independen secara bersamaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel dependennya.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji-t adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dalam model penelitian Ghozali (2016). Kondisi berikut harus dipenuhi untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak:

- 1) Jika nilai $\text{sig} < (0,05)$, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa dari lima faktor independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependennya.
- 2) Jika nilai $\text{sig} > (0,05)$, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa dari lima faktor independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan BUMN yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Dengan menggunakan perusahaan BUMN diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkirakan kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan di dalam perusahaan terkait. *Purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan kategori yang telah ditentukan peneliti. Berikut ini kategori pemilihan sampel, yaitu:

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode tahun 2019-2023.	29
2	Perusahaan BUMN yang mengalami <i>delisting</i> selama 2019 -2023	0
3	Perusahaan BUMN yang tidak mengungkapkan <i>Annual Report</i> pada tahun 2019-2023	4
	Total perusahaan sampel	25
	Total sampel penelitian (25 x 5 tahun)	125

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi

suatu data dalam bentuk mean, standar deviasi, maksimum, minimum, jumlah, rentang, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif menggambarkan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami, Ghazali (2016). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang variable dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dan variable independent yaitu teori *fraud hexagon* yaitu tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, ego dan kolusi.

Tabel : 4.2 Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Y
Mean	0.046672	0.742176	0.400000	0.416000	0.560000	1.099360	0.952192	-0.035784	1.225520	0.704000	-1.338488
Median	0.039000	0.756000	0.000000	0.000000	1.000000	0.500000	0.760000	-0.027000	1.260000	1.000000	-1.460000
Maximum	1.460000	4.390000	1.000000	1.000000	1.000000	7.000000	4.520000	0.880000	59.95000	1.000000	6.024000
Minimum	-0.999000	0.084000	0.000000	0.000000	0.000000	0.170000	-0.490000	-0.780000	-94.89000	0.000000	-4.578000
Std. Dev.	0.220347	0.418737	0.491869	0.494877	0.498384	1.377768	0.741654	0.153912	11.70591	0.458328	1.910931
Skewness	1.361176	5.626664	0.408248	0.340844	-0.241747	2.361948	1.310364	0.676031	-3.457180	-0.893775	0.960936
Kurtosis	19.41681	48.22188	1.166667	1.116175	1.058442	8.467655	6.170498	20.68338	42.83249	1.798833	4.901286
Jarque-Bera	1442.307	11310.71	20.97801	20.90363	20.85112	271.9294	88.12646	1638.178	8512.684	24.15695	38.06502
Probability	0.000000	0.000000	0.000028	0.000029	0.000030	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000006	0.000000
Sum	5.834000	92.77200	50.00000	52.00000	70.00000	137.4200	119.0240	-4.473000	153.1900	88.00000	-167.3110
Sum Sq. Dev.	6.020538	21.74225	30.00000	30.36800	30.80000	235.3823	68.20636	2.937427	16991.51	26.04800	452.8056
Observations	125		125	125	125	125	125	125	125	125	125

Dari tabel di atas, diketahui bahwa :

1. Financial Stability (X1)

Rata-rata Financial Stability sebesar 0.0467 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan BUMN memiliki tingkat stabilitas keuangan yang relatif kecil. Nilai minimum -0.999 menunjukkan ada perusahaan yang mengalami tekanan keuangan signifikan, sedangkan nilai maksimum 1.460 menandakan beberapa perusahaan memiliki stabilitas yang tinggi. Median 0.039 menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan memiliki stabilitas keuangan di bawah angka ini.

2. External Pressure (X2)

Tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan memiliki rata-rata 0.7422, dengan nilai minimum 0.084 dan maksimum 4.390. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan BUMN menghadapi tekanan eksternal dalam berbagai tingkat. Median 0.756 menunjukkan bahwa tekanan yang dialami mayoritas perusahaan cukup tinggi, meskipun ada yang memiliki tekanan lebih besar.

3. Pergantian Auditor (X3)

Pergantian auditor memiliki rata-rata 0.4000, yang berarti sekitar 40% dari perusahaan mengalami pergantian auditor selama periode penelitian. Dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1, menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan mengalami pergantian auditor. Median 0.000 menunjukkan bahwa lebih dari separuh perusahaan tetap menggunakan auditor yang sama dalam periode tersebut.

4. Pergantian Direksi (X4)

Pergantian direksi memiliki rata-rata 0.4160, menunjukkan bahwa sekitar 41.6% perusahaan mengalami pergantian direksi. Nilai minimum 0 dan maksimum 1 menegaskan bahwa ada perusahaan yang mengalami pergantian dan ada yang tidak. Median 0.000 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mengalami pergantian direksi selama periode penelitian.

5. Kualitas Auditor Independen (X5)

Kualitas auditor independen memiliki rata-rata 0.5600, dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Median 1.000 menunjukkan bahwa lebih dari separuh perusahaan menggunakan auditor independen berkualitas tinggi. Namun, ada sebagian perusahaan yang masih menggunakan auditor dengan kualitas yang lebih rendah.

6. Ineffective Monitoring (X6)

Variabel Ineffective Monitoring memiliki rata-rata 1.0994, dengan nilai minimum 0.170 dan maksimum 7.000. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang tidak efektif, yang dapat berkontribusi pada risiko kecurangan keuangan. Median 0.500 mengindikasikan bahwa setengah dari perusahaan memiliki sistem monitoring yang lebih efektif dibandingkan perusahaan lainnya.

7. Kinerja Pasar (X7)

Kinerja pasar memiliki rata-rata 0.9522, yang menunjukkan performa pasar perusahaan yang cukup baik secara umum. Nilai minimum -0.490 dan maksimum 4.520 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki kinerja pasar sangat baik, sementara ada juga yang mengalami penurunan signifikan. Median 0.760 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki kinerja pasar di bawah rata-rata tetapi masih dalam batas yang wajar.

8. Total Accrual (X8)

Rata-rata Total Accrual sebesar -0.0358 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki accrual negatif, yang bisa mengindikasikan konservatisme akuntansi. Dengan nilai minimum -0.780 dan maksimum 0.880, terdapat variasi signifikan dalam praktik akuntansi perusahaan terkait accruals. Median -0.027 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki nilai accrual yang sedikit negatif.

9. Financial Target (X9)

Rata-rata Financial Target sebesar 1.2255 mengindikasikan target keuangan perusahaan yang cukup tinggi. Namun, nilai minimum -94.89 dan maksimum 59.95 menunjukkan adanya variasi yang sangat besar, kemungkinan disebabkan oleh kondisi keuangan perusahaan yang sangat beragam, dari kerugian besar

hingga pencapaian target keuangan yang luar biasa. Median 1.26 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki target keuangan yang relatif dekat dengan rata-rata.

10. Koneksi Politik (X10)

Rata-rata Koneksi Politik sebesar 0.7040 menunjukkan bahwa sekitar 70.4% perusahaan memiliki koneksi politik. Dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1, data menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan BUMN memiliki koneksi politik. Median 1.000 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki koneksi politik yang kuat.

11. Fraudulent Financial Reporting (Y)

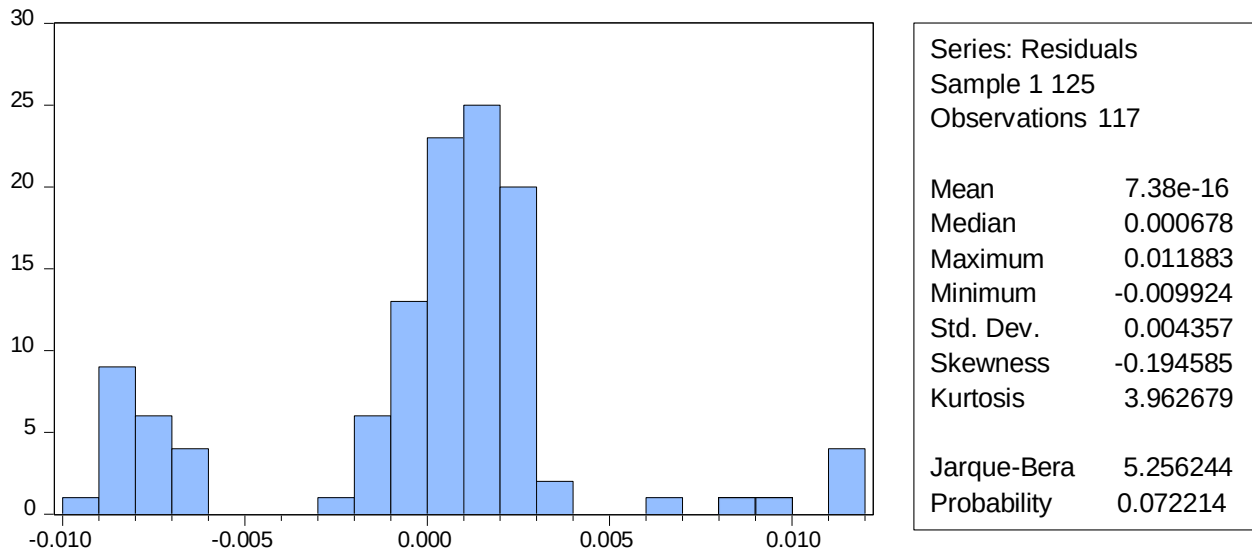
Rata-rata nilai Fraudulent Financial Reporting sebesar -1.3385 menunjukkan bahwa secara umum, laporan keuangan perusahaan BUMN cenderung konservatif atau tidak menunjukkan indikasi kuat kecurangan. Namun, nilai minimum -4.578 dan maksimum 6.024 menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan, dengan beberapa perusahaan yang memiliki indikasi kuat terhadap praktik kecurangan finansial. Median -1.460 mengindikasikan bahwa lebih dari setengah perusahaan memiliki tingkat kecurangan keuangan yang relatif rendah.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi dalam variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov test. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, data survei dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar diatas setelah dilakukan *outlier*, maka diketahui nilai *probability* sebesar $0,0722 > 0,05$. Sehingga tidak terdapat gejala normalitas di dalam penelitian ini. Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah sampel data yang digunakan yakni 117 sampel dari 125 sampel data sebelumnya. Pengurangan data tersebut diakibatkan adanya data *outlier* yang dikeluarkan dalam penelitian. Sehingga untuk penelitian selanjutnya akan menggunakan dengan data 117 sampel.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF dengan nilai $\text{tolerance} \leq 0,10$ atau dengan nilai VIF. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari tabel 4.4:

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors Date: 02/15/25 Time: 13:43 Sample: 1 125 Included observations: 117			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.08E-06	17.33646	NA
X1	4.00E-06	1.210401	1.163093
X2	1.34E-06	5.563541	1.360150
X3	9.50E-07	2.057379	1.266080
X4	9.91E-07	2.432881	1.372394
X5	1.33E-06	4.046894	1.867797
X6	1.66E-07	2.013170	1.103692
X7	4.96E-07	4.033222	1.540449
X8	1.29E-05	1.917559	1.815956
X9	2.90E-09	2.390413	2.368828
X10	9.25E-07	3.648690	1.091488

Dari hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam persamaan, terbebas dari permasalahan multikolonearitas karena semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai $VIF \leq 10$ yang berarti data yang digunakan untuk penelitian tidak mengalami multikolonearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.401354	Prob. F(2,104)	0.0956
Obs*R-squared	5.164547	Prob. Chi-Square(2)	0.0756

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Prob. F sebesar $0,0956 > 0,05$, sehingga tidak terdapat gejala atau masalah dalam uji Autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, dengan nilai signifikansi (α) > 0.05.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.070593	Prob. F(10,106)	0.3914
Obs*R-squared	10.73290	Prob. Chi-Square(10)	0.3787
Scaled explained SS	13.05004	Prob. Chi-Square(10)	0.2209

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Prob. F sebesar $0,3914 > 0,05$, sehingga tidak terdapat gejala atau masalah dalam uji Heterokedastisitas.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh *Financial Stability* (X1), *External Pressure* (X2), Pergantian Auditor (X3) Pergantian direksi (X4), Kualitas auditor Independen (X5), *Ineffective Monitoring* (X6), Kinerja Pasar (X7), *Total Accrual* (X8), *Financial Target* (X9), Koneksi politik (X10), terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Y). Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Y Method: Least Squares Date: 02/15/25 Time: 11:38 Sample: 1 125 Included observations: 117				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.842935	0.001755	-2760.086	0.0000
X1	0.001251	0.002001	0.625469	0.5330
X2	1.000053	0.001156	865.0510	0.0000
X3	1.001365	0.000975	1027.408	0.0000
X4	0.999922	0.000996	1004.366	0.0000
X5	1.002789	0.001155	868.0007	0.0000
X6	1.000443	0.000408	2453.205	0.0000
X7	0.999108	0.000705	1417.958	0.0000
X8	-0.995474	0.003588	-277.4337	0.0000
X9	-6.11E-05	5.39E-05	-1.134526	0.2591
X10	-0.999581	0.000962	-1039.579	0.0000
R-squared	0.999993	Mean dependent var		-1.468547
Adjusted R-squared	0.999992	S.D. dependent var		1.655454
S.E. of regression	0.004558	Akaike info criterion		-7.854454
Sum squared resid	0.002202	Schwarz criterion		-7.594762
Log likelihood	470.4856	Hannan-Quinn criter.		-7.749022
F-statistic	1530000.	Durbin-Watson stat		1.929293
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil pengujian tabel di atas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui analisis faktor *Financial Stability*, *External Pressure*, Pergantian Auditor Pergantian direksi, Kualitas auditor Independen, *Ineffective Monitoring*, Kinerja Pasar, *Total Accrual*, *Financial Target*, Koneksi politik yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + e$$

$$Y = -4,8429 + 0,0012 X_1 - 0,0006 X_2 + 1,0005 X_3 + 1,0004 X_4 + 1,0013 X_5 + 0,9999 X_6 + 1,0027 X_7 - 0,9954 X_8 - 0,9995 X_9 + 0,9991 X_{10} + e$$

Keterangan:

- Y = *Fraudulent Financial Reporting*
 α = Konstanta
 β_1 = Koefisien Variabel
X1 = *Financial Stability*
X2 = *External Pressure*

X3	= Pergantian Auditor
X4	= Pergantian direksi
X5	= Kualitas auditor Independen
X6	= <i>Ineffective Monitoring</i>
X7	= Kinerja Pasar
X8	= Total Accrual
X9	= <i>Financial Target</i>
X10	= Koneksi politik
ε	= Error Term

Berdasarkan persamaan di atas, maka pengaruh tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta ($\alpha = -4,8429$)

Nilai konstanta sebesar -4,8429 mengindikasikan bahwa jika variabel dependen yaitu *Fraudulent Financial Reporting* adalah nol maka *Fraudulent Financial Reporting* adalah sebesar konstanta -4,8429%.

2. Koefisien *ACHANGE* ($X1 = 0,0012$)

Nilai koefisien regresi variable oleh indikator *ACHANGE* ($X1$) sebesar 0,0012 dengan nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *Financial Stability* dalam satu satuan angka akan mengakibatkan kenaikan *Fraudulent Financial Reporting* sebesar 0,0012% satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Koefisien *LEV* ($X2 = 1,005$)

Nilai koefisien regresi variable oleh indikator *LEV* ($X2$) sebesar 1,005 dengan nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *External Pressure* dalam satu satuan angka akan mengakibatkan kenaikan *Fraudulent Financial Reporting* sebesar 1,0005% satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

4. Koefisien *CPA* ($X3 = 1,0013$)

Nilai koefisien regresi variable oleh indikator *CPA* ($X3$) sebesar 1,0013 dengan nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Pergantian Auditor dalam satu satuan angka akan mengakibatkan kenaikan *Fraudulent Financial*

Reporting sebesar 1,0013% satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

5. Koefisien DCHANGE ($X_4 = 0,9999$)

Nilai koefisien regresi variable oleh indikator DCHANGE (X_4) sebesar 0,9999 dengan nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Pergantian direksi dalam satu satuan angka akan mengakibatkan kenaikan *Fraudulent Financial Reporting* sebesar 0,9999% satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

6. Koefisien KAI ($X_5 = 1,0027$)

Nilai koefisien regresi variable oleh indikator KAI (X_5) sebesar 1,0027 dengan nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Kualitas auditor Independen dalam satu satuan angka akan mengakibatkan kenaikan *Fraudulent Financial Reporting* sebesar 1,0027% satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

7. Koefisien BDOUT ($X_6 = 1,0004$)

Nilai koefisien regresi variable oleh indikator BDOUT (X_6) sebesar 1,0004 dengan nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *Ineffective Monitoring* dalam satu satuan angka akan mengakibatkan kenaikan *Fraudulent Financial Reporting* sebesar 1,0004% satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

8. Koefisien PBV ($X_7 = 0,9991$)

Nilai koefisien regresi variable oleh indikator PBV (X_7) sebesar 0,9991 dengan hasil positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Kinerja Pasar dalam satu satuan angka akan mengakibatkan kenaikan *Fraudulent Financial Reporting* sebesar 0,9991% satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

9. Koefisien TATA ($X_8 = -0,9954$)

Nilai koefisien regresi variabel oleh indikator TATA (X_8) sebesar -0,9954 dengan nilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan Total Accrual dalam satu satuan angka akan mengakibatkan penurunan *Fraudulent Financial Reporting*

sebesar -0,9954% satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

10. Koefisien ROA ($X_9 = -0,0006$)

Nilai koefisien regresi variabel oleh indikator ROA sebesar -0,0006 dengan nilai negative. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan *Financial Target* dalam satu satuan angka akan mengakibatkan penurunan *Fraudulent Financial Reporting* sebesar -0,0006% satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

11. Koefisien POLITICAL ($X_{10} = -0,9995$)

Nilai koefisien regresi variabel oleh indikator POLITICAL sebesar -0,9995 dengan nilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan Koneksi politik dalam satu satuan angka akan mengakibatkan penurunan *Fraudulent Financial Reporting* sebesar -0,9995% satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat atau mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 atau 1. Apabila nilai determinasi mendekati 1 maka variabel independen dapat memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,9999. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel bebas kepada variabel terikat sebesar 99,99%, sedangkan sisanya sebesar 0,1% ($100 - 99,99$) ditentukan oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji F (*F-Test*) atau Uji Simultan

Tujuan uji F adalah untuk menguji secara simultan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai

probabilitas signifikansi $>0,05$, maka tidak ada pengaruh signifikan. Hasil pengolahan data pada tabel 4.7 diatas menunjukkan nilai signifikan pada $0,0000$ ($\text{Sig } 0,0000 < 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan baik. maka hal ini berarti variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$ dan X_{10} mampu menjelaskan variabel dependen (Y) secara bersama-sama atau terdapat pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel Dependen.

4.4.4 Uji T

Uji T Menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila probabilitas signifikan $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan, begitu sebaliknya. Pengambilan keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis dengan jumlah data 117 dan dengan tingkat signifikansi 5% dengan rumus $t \text{ tabel} = t(\alpha/2; n-k-1) = t(0,05/2; 117 - 10 - 1) = t(0,025; 106)$ sehingga terpilih nilai t-tabel pada data 106 sebesar **1,9826** didasarkan pada kriteria sebagai berikut.

Berdasarkan perbandingan nilai *thitung* dan *ttabel* dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika nilai $\text{sig} < (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak terdapat pengaruh).
- 2) Jika nilai $\text{sig} > (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (terdapat pengaruh).

Berikut ini hasil uji t berdasarkan hasil pengujian tabel 4.7 :

1. Uji t pada Financial Stability (X1)

Variabel ini tidak terdapat pengaruh antara variabel *Financial Stability* (X_1) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dikarenakan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-table}$ ($0,625 < 1,9826$) dan nilai signifikansi sebesar $0,5330 > 0,05$. Sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel X_1 terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 diterima

dan H_a ditolak.

2. Uji t pada *External Pressure* (X2)

Terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel *External Pressure* (X2) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dikarenakan nilai t-hitung $>$ t-table ($865,05 > 1,9826$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh antara variabel X3 terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Uji t pada Pergantian Auditor (X3)

Terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel Pergantian Auditor (X3) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dikarenakan nilai t-hitung $>$ t-table ($1027,40 > 1,9826$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh antara variabel X5 terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. Uji t pada Pergantian direksi (X4)

Terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel Pergantian direksi (X4) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dikarenakan nilai t-hitung $>$ t-table ($1004,36 > 1,9826$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh antara variabel X6 terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

5. Uji t pada Kualitas auditor Independen (X5)

Terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel Kualitas auditor Independen (X5) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dikarenakan nilai t-hitung $>$ t-table ($868,00 > 1,9826$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh antara variabel X7 terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

6. Uji t pada *Ineffective Monitoring* (X6)

Terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel *Ineffective Monitoring* (X6) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dikarenakan nilai t-hitung $>$ t-table ($2453,20 > 1,9826$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh antara variabel X4 terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

7. Uji t pada Kinerja Pasar (X7)

Terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel Kinerja Pasar (X7) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dikarenakan nilai t-hitung $>$ t-table ($1417,95 > 1,9826$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh antara variabel X10 terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

8. Uji t pada Total Akrua (X8)

Terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel Total Accrual (X8) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dikarenakan nilai t-hitung $>$ t-table ($-277,43 > 1,9826$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh antara variabel X8 terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

9. Uji t pada *Financial Target* (X9)

Tidak terdapat pengaruh antara variabel *Financial Target* (X9) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dikarenakan nilai t-hitung $<$ t-table ($-1,134 < 1,9826$) dan nilai signifikansi sebesar $0,2591 > 0,05$. Sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel X2 terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak.

10. Uji t pada Koneksi politik (X10)

Terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel Koneksi politik (X10) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dikarenakan nilai t-hitung $>$ t-table

$(-1039,57 > 1,9826)$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh antara variabel X9 terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Financial Stability (ACHANGE) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel ACHANGE (X1) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,0012 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,5330 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis pertama (H1) tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar (listed) di BEI.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut apabila keadaan keuangan sedang tidak stabil, para manajer belum tentu melakukan manipulasi laporan keuangan dikarenakan dapat memperparah kondisi keuangan di masa mendatang serta adanya peningkatan pengawasan oleh dewan komisaris, sehingga ketika para manajer menghadapi tekanan akibat kondisi keuangan yang terancam tidak akan menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, hasil penelitian ini dimana stabilitas keuangan yang diproksikan dengan ACHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dikarenakan kenaikan total aset yang dimiliki oleh mayoritas perusahaan hanya sedikit atau kenaikannya tidak signifikan sehingga tidak mempengaruhi potensi terjadinya kenaikan kecurangan laporan keuangan. Manajemen menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik, sehingga laba yang dihasilkan tercapai dan menghasilkan return yang tinggi untuk investor.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Wijayanti (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh tahun observasi yang berbeda. Di mana penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) selama periode 2013-2015, sedangkan dalam penelitian ini selama periode 2019-2023.

4.5.2 Pengaruh *External Pressure* (LEV) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel LEV (X2) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,9999 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis kedua (H2) terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa *External Pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar (listed) di BEI.

Calon investor dan kreditur akan mensyaratkan perusahaan berada di situasi keuangan yang baik atau dalam kata lain mempunyai nilai aset yang lebih bagus dibandingkan dengan nilai liabilitas mereka. Calon investor atau kreditur akan lebih suka atau percaya jika nilai aset perusahaan berada di atas nilai liabilitas perusahaan karena menyimpulkan bahwa aset perusahaan tidak dibiayai oleh liabilitas. Nilai aset yang lebih dominan dibiayai oleh liabilitas dibandingkan dengan ekuitas akan memberikan persepsi buruk bagi pemangku kepentingan eksternal. Manajerial akan berusaha menutupi hal ini dengan memanipulasi laporan keuangan mereka untuk menghindari rasio *leverage* yang jelek sehingga mau tidak mau laporan keuangan yang diterbitkan telah dimanipulasi. Tekanan yang disebabkan oleh tuntutan pemangku kepentingan eksternal perusahaan

terhadap kinerja perusahaan akan bermuara pada manipulasi laporan keuangan demi memuaskan atau menarik pemangku kepentingan eksternal.

Manajerial berusaha untuk menampilkan tingkat aset mereka yang tidak dibiayai oleh liabilitas secara bagus agar dapat menarik minat calon investor atau kreditur agar mau berinvestasi atau menanamkan modal mereka atau meminjamkan dana mereka di perusahaan. Hasil riset selaras dengan riset Achmad *et al.* (2022) dan Fathmaningrum & Anggarani (2021) menampilkan bahwasanya tekanan eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

4.5.3 Pengaruh pergantian auditor (CPA) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel CPA (X3) menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,0013 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis ketiga (H3) terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengantian auditor berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar (listed) di BEI.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut yang berarti auditor kemungkinan akan memiliki benturan kepentingan dengan prinsipal yang dalam konteks ini adalah perusahaan. Auditor akan berusaha menjalankan tugas mereka untuk menilai kualitas laporan keuangan perusahaan tanpa intervensi apapun sedangkan perusahaan akan mencoba segala cara agar laporan keuangan mereka diberi opini audit yang bagus oleh auditor yang bersangkutan. Pergantian auditor yang tidak selaras terhadap regulasi yang berlaku dapat menjadi indikator bahwa perusahaan sengaja mengganti auditor tersebut dengan asumsi bahwa perusahaan takut jika auditor tersebut telah mengetahui kecurangan dalam entitas.

Peralihan auditor yang tidak sesuai dengan peraturan yang sah dapat menjadi indikasi bahwa terdapat kewaspadaan dari perusahaan bahwa auditor tersebut telah menemukan kecurangan pelaporan keuangan yang diterbitkan entitas sehingga entitas memilih untuk mengubah auditor mereka demi menurunkan risiko kemungkinan temuan tersebut. Hasil riset selaras dengan riset Septiningrum dan Mutmainah (2022) dan Aviantara (2021) yang memberikan hasil bahwasanya pergantian auditor memiliki pengaruh secara positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

4.5.4 Pengaruh pergantian direksi (DCHANGE) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel DCHANGE (X4) menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,0013 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis keempat (H4) terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengantian auditor berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar (listed) di BEI.

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi menggambarkan elemen kapabilitas. Direksi memiliki otoritas dan kontrol di suatu perusahaan yang meliputi kemampuan untuk memengaruhi sistem, data, operasional, dan kebijakan akuntansi Noble (2019). Pergantian direksi merupakan perpindahan tanggung jawab dari direksi lama ke direksi yang baru. Adanya perpindahan tanggung jawab, memberi waktu untuk beradaptasi pada kebijakan maupun sistem yang baru. Proses transisi ini rawan terjadi kecurangan karena kondisi yang tidak stabil, dan akan menjadi peluang bagi individu yang memiliki kapabilitas pada sistem maupun kebijakan untuk melakukan tindak kecurangan Jannah, Andreas, dan Rasuli, (2021). Larum *et al.* (2021) memperlihatkan jika perubahan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan

pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021).

4.5.5 Pengaruh kualitas auditor independen (KAI) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel KAI (X5) menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,0027 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis kelima (H5) terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor independen berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar (listed) di BEI.

Berdasarkan hasil pengujian kualitas auditor independen secara parsial berpengaruh negatif signifikan dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Pengaruh negatif kualitas auditor independen menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas auditor independen dalam perusahaan maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Hal tersebut menunjukkan hubungan searah antara variabel independen kualitas auditor independen dengan variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda pendapat dengan Lennox dan Pittman (2019) menyatakan bahwa auditor independen pada perusahaan audit besar big four lebih mampu mendeteksi kecurangan daripada perusahaan audit non big four. Kantor Akuntan Publik big four memberikan hasil audit yang dianggap dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas daripada Kantor Akuntan Publik non big four karena Kantor Akuntan Publik big four dianggap lebih mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nilzam (2020) yang membuktikan bahwa kualitas auditor independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.5.6 Pengaruh *Ineffective Monitoring* (BDOUT) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel BDOUT (X6) menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,0004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis keenam (H6) terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor independen berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar (listed) di BEI.

Hal ini karena ketidakefektifan pengawasan dalam perusahaan berpotensi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan membuat manajemen lebih bebas memanfaatkan peluang yang ada untuk kepentingan pribadinya karena tidak ada pengawasan yang ketat Agusputri et al. (2019). Semakin rendah efektivitas pengawasan, semakin lemah pengawasan internal terhadap kinerja manajemen, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Selaras dengan penelitian Agustina dan Pratomo (2019) Lestari dan Henny (2019) yang menyatakan ketidakefektifan pengawasan mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

4.5.7 Pengaruh kinerja pasar (PBV) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel PBV (X7) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,9991 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis ketujuh (H7) terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor independen berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar (listed) di BEI.

Penilaian kinerja pasar yang meliputi *profit* pada efisiensi, inovasi dan kinerja pasar. Yang dapat dipengaruhi oleh struktur perilaku di pasar. Pasar yang di dalamnya terdapat rasionalisasi biasanya memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga akan

mendapatkan laba yang besar. Semakin besar rasio suatu kinerja pasar maka semakin besar pula terjadinya kolusi atau kecurangan laporan keuangan Jannah dan Rasuli (2021). Kinerja pasar tercermin dari pergerakan harga saham perusahaan. Kinerja keuangan dan kinerja pasar saling terkait, perusahaan dengan hasil keuangan yang baik akan mendapat respon positif dari pelaku pasar modal dan mendorong harga sahamnya. Selain itu dalam buku Akuntansi Forensik menyebutkan bahwa motivasi yang melatarbelakangi kecurangan laporan keuangan adalah untuk mendukung dan mempertahankan harga saham agar tetap tinggi sehingga para investor merasa bahwa investasi yang ditanamkan dalam posisi aman. Selain itu, juga disebutkan bahwa hal lain yang mendasari kecurangan laporan keuangan adalah untuk mendukung penawaran obligasi dan saham di pasar modal (Suwandi, 2019). Penelitian yang mendukung terjadinya kolusi dalam kinerja pasar yaitu penelitian yang dilakukan (Jannah & Rasuli, 2021) yang menyatakan kinerja pasar proksi *rationalization* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.5.8 Pengaruh total akrual (TATA) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel TATA (X8) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,9954 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis kedelapan (H8) tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor independen berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar (listed) di BEI.

Dengan memakai metode akrual tersebut, manajemen dapat bertindak dan berpikir secara rasional mengenai hasil laporan keuangan perusahaan, terutama pada bagian pendapatan perusahaan. Sehingga kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) serta Wijayani dan Ratmono (2020) yang

menyatakan bahwa rasio total akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun, sejalan dengan penelitian dari Hadi *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa rasio total akrual berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

4.5.9 Pengaruh target keuangan (ROA) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel PBV (X9) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,0006 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,2591 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis kesembilan (H9) tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor independen berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar (listed) di BEI.

Munculnya tekanan pada manajemen untuk mencapai target kinerja yang ditetapkan untuk mendapatkan bonus dan kompensasi tidak terbukti dalam penelitian ini. Tercapainya target ROA tidak selalu sebagai akibat kecurangan/manipulasi laporan keuangan melainkan dapat juga merupakan hasil dari peningkatan mutu operasional, rekrutmen dan training perkeja yang berkualitas, modernisasi sistem informasi, strategi manajemen yang tepat, serta dalam hal perusahaan milik negara BUMN memiliki sumber keuangan yang lebih kuat karena didukung oleh negara untuk meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Aviantara (2019) serta Putra & Suprasto (2022) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.5.10 Pengaruh koneksi politik (POLITICAL) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel POLITICAL (X10) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,9995 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis kesembilan (H9) tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor independen berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar (listed) di BEI.

Koneksi politik bisa menjadi sangat bermanfaat untuk perusahaan agar bisa mendapat pinjaman dengan lebih mudah, di mana CEO di perusahaan yang mempunyai kekuatan koneksi akan cenderung menginginkan laporan keuangan yang terlihat bagus Haqq dan Budiwitjaksono (2020). Hal ini dapat menyebabkan seorang memanipulasi laporan keuangan dengan mengubahnya sedemikian rupa sehingga laporan keuangan tampak sangat baik. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor *collusion*, hubungan politik bisa membuat perusahaan memiliki ego yang tinggi untuk terus menunjukkan bahwa perusahaannya baik di mata koneksi politiknya. Penelitian oleh Turrahma (2019) mengungkapkan bahwa hubungan politik memiliki pengaruh yang positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Kurnia dan Anis (2017), yang mengungkapkan koneksi politik berpengaruh negative terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Financial stability*, *Financial target*, *Total Accrual*, dan koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. *Eksternal pressure*, *Ineffective monitoring*, *Change in Auditor*, pergantian direksi, kualitas auditor independen, dan kinerja pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen perlu memperhatikan faktor-faktor seperti *Eksternal pressure*, monitoring yang efektif, perubahan auditor, pergantian direksi, kualitas auditor independen dan kinerja pasar dalam upaya mencegah potensi kecurangan laporan keuangan.

Implikasi dari penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi regulator dalam mengevaluasi efektivitas peraturan yang ada terkait dengan pencegahan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, Pergantian Auditor Pergantian direksi, Kualitas auditor Independen, *Ineffective Monitoring*, Kinerja Pasar, *Total Accrual*, *Financial Target*, Koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sedikit, dikarenakan jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia hanya sedikit dibandingkan dengan BUMN yang ada. Sehingga hanya 25 sampel perusahaan pada tahun 2019-2023 dengan total 125 data
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan independen. Dalam variabel independen hanya menggunakan sepuluh variabel yang merupakan substitusi dari teori fraud hexagon, dan beberapa BUMN pada penelitian ini tidak menampilkan informasi yang diperlukan, sehingga data yang digunakan dalam penelitian tidak mencukupi.
3. Perhitungan yang digunakan untuk memperkirakan kolusi dengan proksi *political connection* dinilai kurang efektif dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peneliti hanya memperhitungkan adanya rangkap jabatan atau mantan pejabat dari politisi yang terkait dengan partai politik, pemerintah, atau militer. Peneliti biasanya hanya mempertimbangkan hubungan langsung yang terjadi, mengabaikan adanya hubungann tidak langsung

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi termasuk perluasan instrumen penelitian, peningkatan jumlah sampel, dan penggunaan metode pengukuran yang lebih efektif untuk variabel yang relevan. Selain itu, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, serta melakukan penelitian lanjutan untuk mendalami temuan yang diperoleh.

1. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas jumlah sampel dan memfokuskan pada industri serupa yang spesifik, seperti perusahaan farmasi, industri, perbankan, atau manufaktur. Ini dapat membantu dalam mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan relevan terkait pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan atau menambah proksi lain untuk mengukur teori fraud hexagon guna mendiversifikasi hasil penelitian.
3. Variabel moderating atau intervening dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya untuk memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel dependen dan independen. Variabel moderating mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel dependen dan independen, sementara variabel intervening berperan sebagai jalur penyebab antara variabel independen dan dependen. Dengan demikian, penggunaan variabel moderating atau intervening dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan hubungan antar-variabel dalam penelitian.
4. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas dan keterbatasan variabel yang digunakan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, disarankan untuk menggunakan lebih banyak sampel pada penelitian selanjutnya dan memfokuskan pada industri sejenis yang spesifik, seperti perusahaan farmasi, industri, perbankan, atau manufaktur. Selain itu, pada penelitian selanjutnya, dapat digunakan atau ditambahkan proksi lainnya untuk mengukur teori fraud hexagon agar hasil penelitian menjadi lebih bervariasi.
5. Untuk penelitian berikutnya, *political connection* dapat diukur dengan mengidentifikasi adanya hubungan tidak langsung antara dewan direksi dengan

pihak yang berasosiasi politik, seperti hubungan pertemanan. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan pengaruh political connection terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi penelitian ini bagi regulator dan perusahaan harus meningkatkan kesadaran tentang penyalahuan dan pengujian keuangan dengan menerapkan sistem manajemen risiko, konseling, dan pelatihan kepada diri karyawan. Selain itu, penerapan Sistem Informasi Manajemen Risiko (IRM) berguna untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengurangi risiko, termasuk risiko penyalahuan. Melakukan konseling dan pelatihan kepada diri karyawan juga merupakan langkah yang sangat penting untuk menghindari penyalahuan. Penelitian seperti analisis fraud diamond dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, yang sangat penting untuk calon investor yang ingin menginvestasikan di suatu perusahaan. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis fraud hexagon. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Dalam konteks penanganan penyalahuan, penting bagi perusahaan dan regulator untuk terus mengembangkan strategi dan langkah-langkah yang efektif untuk mengatasi penyalahuan dan melindungi aset perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi regulator, perusahaan, investor, dan pengembangan ilmu akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghazali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. <https://www.mdpi.com/journal/economies>, 1-16.
- (ACFE), A. O. (2020). Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse Abuse: 2020 Global Fraud Study. . *Acfе*, 88. Retrieved February 22, 2022 www.aicpa.or.
- Agoes, M. p. (2024). Peran Hexagon Fraud dalam Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Economic, Business and Accounting*, Volume 7 Nomor 5 Tahun 2024, 3784-3797.
- Agustina Riyanti, T. T. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Pontential Fraud Financial Statement with the Audit Committe as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science And Human Research*, 2924-2933.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154-165.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Governmentâ€™s Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26-42.
- Bawekes, H. F., & Simanjutak, A. M. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 114-134.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22., 1-22.
- Fatmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Article Type: Research Paper Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625-645.
- Haqq, A., & Budiwitjaksono, G. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319– 332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>.ABST RACT, 319-332.
- Jannah, V., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>, 1-16.
- Krisnawati, D. K., & Masdiantini, P. R. (2022). Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi dan Budaya Etis Organisasi terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi di Kecamatan Jembrana). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (1), 63-72., 63-72.
- Kurnia, A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX*.

- Kurniawanti, A. (2021). Analisa Fraud Diamond Dalam Pendeteksian Tindakan Financial Shenanigans. *MODUS*, Vol. 33, No. 2, <https://ojs.uaajy.ac.id/index.php/modus/article/view/4658>, 174-195.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 82-94
- Lely Indriaty, G. N. (2023). Analysis Of Hexagon Fraud Model, The S.C.C.O.R.E Model Influencing Fraudulent Financial Reporting On State-Owned Compinies Of Indonesia. *Innovative and Economics Research Journal*, 73-92.
- Magfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita, S. (2015). Analisis pengaruh financial stability, personal financial need, external pressure, dan ineffective monitoring pada financial statement fraud dalam perspektif fraud. . *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1).
- Novitasari, A., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Fraud Pentagon. Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4).
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 215-228.
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory sebagai determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Kwik Kian Gie School Of Bisnis* , 106-121.
- Pasaribu, R. C., & Ekowati, H. W. (2023). Pendekatan Fraud Hexagon Theory Untuk Menganalisis Po- tensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Reviu Akuntansi, Keuangan dan Sistem Informasi*, 336 - 351.
- Pradana, N., & Purwanti, L. (2020). Pengaruh Fraud Risk Factor dengan Pendekatan Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(2). Diakses dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jim-feb/article/view/6431>.
- Puspitaningrum, M., Taufiq, E., & Wijaya, S. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. . *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88., 77-88.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market) . *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109, 93-109.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha*. ISSN 2085-8698 | e-ISSN 2598-4977. <http://journal.maranatha.edu>, 245-259.

- Sandi, F. (2020). *Erick Thohir Akhirnya Ungkap Modus BUMN Vermak Lapkeu*. Diambil kembali dari [Www.Cnbcindonesia.com](http://www.Cnbcindonesia.com).
- Sari, S., & Nugroho, N. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking* (pp. 409-430)., 409-430.
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , 67-76.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon TheorY (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 11, no. 4, Jul. 2022. , 1-13.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Politeknik Caltex Riau, Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11-23.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory dalam Financial Statement Fraud pada Perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 128-138.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud Diamond dalam mendeteksi financial statement fraud : Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-12.
- Skousen, Chistoper, J., Smith, Kevin, R., Wright, & Charlotte, J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud : The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *JAI Press ; Advances in Financial Economic*, 01 Jan 2009, Vol. 13, 53-81.
- Steven, & Meiden, C. (2020). Fraud Triangle terhadap Financial statement fraud. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi Volume 17 No. 2, November 2020*, 61-80.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.: Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *EcornPapers, Economic at your fingertips*, 1-14.
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 924-930.
- Turrahma, A. (2019). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Pentagon Theory. <http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/4539>.
- Vousinas, G. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital

to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40., 39-40.

Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, d. H. (2019). Getecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting An Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pasific Management Accounting Journal*, Volume 14 Issue i, 44-68.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
2	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
3	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia
6	BBTN	PT Bank Tabungan Negara
7	BJBR	PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk
8	BJTM	PT Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk
9	BMRI	PT Bank Mandiri
10	ELSA	PT Elnusa Tbk
11	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
12	INAF	PT Indofarma Tbk
13	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
14	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
15	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
16	PGAS	PT PGN (Persero) Tbk
17	PPRO	PT PP Properti Tbk
18	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
19	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
20	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
21	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
22	TINS	PT Timah Tbk
23	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
24	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
25	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

LAMPIRAN II

Tabulasi Variabel Kecurangan Laporan Keuangan

Kode	Tahun	DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LVGI	TATA
ADHI	2019	1,123	1,337	1,148	0,978	2,420	1,345	1,227	0,005
	2020	1,119	1,356	1,274	0,707	0,806	1,065	1,067	-0,037
	2021	0,918	1,787	1,012	1,065	0,857	0,84	1,055	-0,036
	2022	0,985	0,851	1,300	1,175	1,564	0,992	0,960	-0,026
	2023	1,318	0,675	1,216	1,482	0,808	0,817	1,009	0,001
AGRO	2019	1,615	0,316	1,058	1,235	0,884	0,898	1,030	0,099
	2020	1,162	1,012	0,929	0,940	0,884	1,077	1,015	-0,026
	2021	1,160	0,669	1,774	0,853	0,977	1,495	1,009	-0,11
	2022	2,159	1,599	1,770	0,625	0,834	2,325	0,885	-0,006
	2023	0,781	0,917	0,989	0,865	0,839	1,226	0,959	0,073
ANTM	2019	2,173	0,771	0,894	1,294	0,904	1,659	0,920	-0,048
	2020	1,696	1,195	1,125	0,837	0,901	0,837	1,051	-0,034
	2021	0,817	0,712	0,962	1,405	0,926	1,482	0,977	-0,097
	2022	0,431	0,837	1,238	1,195	0,958	0,987	0,968	-0,008
	2023	0,710	1,119	0,947	0,894	0,896	0,969	1,252	-0,03
BBNI	2019	0,889	0,925	0,989	1,081	0,863	1,006	0,981	0,033
	2020	1,497	1,042	0,822	0,960	0,788	1,065	1,028	-0,084
	2021	0,967	1,123	0,870	0,891	0,895	1,150	1,038	-0,09
	2022	1,070	0,915	1,010	1,093	0,852	0,999	0,994	-0,001
	2023	1,089	0,889	1,051	1,125	0,899	0,913	0,993	-0,009
BBRI	2019	0,777	0,916	0,954	1,091	0,871	1,009	0,974	-0,007
	2020	1,376	0,897	1,071	0,960	1,069	1,168	1,013	-0,031
	2021	0,499	0,946	0,987	1,227	0,872	1,193	0,977	-0,024
	2022	1,489	0,945	1,097	1,058	0,972	0,925	1,014	-0,028
	2023	1,058	0,848	1,100	1,179	0,860	0,877	1,002	0,034
BBTN	2019	1,082	0,944	0,950	1,126	1,025	0,916	1,004	0,048
	2020	1,036	1,004	1,036	0,976	1,055	0,991	1,029	-0,069
	2021	1,096	1,225	0,834	1,027	1,071	1,260	0,990	0,003
	2022	1,143	0,984	0,977	1,004	1,012	1,062	0,992	0,004
	2023	1,075	0,895	1,195	1,092	0,950	0,875	0,994	-0,007
BJBR	2019	1,147	0,970	1,068	1,015	1,076	0,994	0,991	0,066
	2020	1,022	1,008	1,018	1,044	0,959	1,048	1,015	0,022
	2021	1,064	1,042	0,939	1,047	1,074	1,092	1,001	-0,06
	2022	1,120	1,031	1,378	1,032	1,085	0,929	1,001	-0,042
	2023	1,131	0,919	1,003	1,046	1,045	0,950	0,996	0,006
BJTM	2019	1,018	0,982	1,024	1,123	1,013	0,995	1,018	-0,013
	2020	1,027	0,986	0,877	1,043	1,002	1,060	1,000	0,021

	2021	0,935	1,028	1,016	1,093	1,080	1,142	1,013	-0,245
	2022	1,061	1,009	1,009	1,034	0,984	0,919	0,977	0,1
	2023	1,113	0,978	0,987	1,069	1,065	1,022	0,988	0,108
BMRI	2019	0,958	0,982	0,954	1,130	0,979	0,944	0,993	-0,012
	2020	3,945	0,998	1,025	0,259	1,135	1,063	1,035	-0,019
	2021	0,984	1,080	1,135	1,018	1,082	1,080	0,968	-0,053
	2022	0,267	1,029	1,012	4,655	1,008	0,943	0,994	-0,033
	2023	1,173	0,954	0,893	1,179	1,058	0,858	0,985	0,06
ELSA	2019	3,191	1,003	1,403	1,266	1,005	0,970	1,252	-0,032
	2020	1,116	0,948	1,072	0,922	1,021	0,985	1,135	-0,092
	2021	1,011	1,041	0,666	1,053	1,014	1,030	0,984	-0,124
	2022	0,844	0,997	1,538	1,512	1,026	0,824	1,268	-0,122
	2023	1,010	1,010	0,806	1,021	0,994	1,179	1,091	-0,092
GIAA	2019	0,887	1,048	0,950	1,008	0,943	1,056	1,024	-0,114
	2020	1,278	0,739	0,163	0,323	0,584	4,293	2,866	-0,24
	2021	0,784	0,714	1,798	1,126	1,230	1,029	1,333	-0,78
	2022	0,714	1,342	0,971	1,732	1,346	0,658	0,753	0,88
	2023	0,947	1,161	0,973	1,390	1,004	0,352	1,046	0,005
INAF	2019	1,150	1,003	1,144	0,853	1,318	0,964	0,948	-0,009
	2020	1,766	1,028	1,146	1,262	1,059	0,928	1,324	-0,027
	2021	0,405	0,967	1,005	1,692	1,117	0,667	1,176	-0,065
	2022	1,370	0,794	2,098	0,338	0,976	2,681	0,845	-0,26
	2023	0,647	0,873	1,430	0,534	1,164	1,541	0,783	-0,693
JSMR	2019	3,391	1,048	1,031	0,713	1,142	1,566	1,218	-0,013
	2020	1,355	1,091	1,016	0,520	0,906	1,608	1,041	-0,014
	2021	0,208	1,023	1,004	1,107	1,179	1,011	1,149	-0,019
	2022	0,551	1,013	0,962	1,093	1,151	1,278	0,885	-0,019
	2023	0,804	0,983	1,088	1,286	0,792	0,807	1,403	0,02
KAEF	2019	0,021	0,985	0,652	1,111	0,476	1,113	1,582	0,102
	2020	0,716	0,996	1,250	1,064	1,100	0,973	0,957	-0,057
	2021	0,947	0,986	0,955	1,285	1,267	0,819	1,014	0,029
	2022	1,523	0,882	0,832	0,718	1,138	1,307	1,117	0
	2023	0,810	0,963	1,185	1,079	1,161	1,315	0,911	0,636
KRAS	2019	1,175	0,961	1,126	0,769	0,931	1,460	0,926	-0,207
	2020	1,140	1,048	1,693	0,967	0,961	0,572	1,063	-0,014
	2021	0,741	0,996	0,631	1,582	0,959	0,808	1,481	-0,015
	2022	1,265	0,946	1,188	1,166	1,133	1,058	0,914	-0,085
	2023	0,933	1,540	1,517	0,646	1,021	0,985	0,896	-0,104
PGAS	2019	1,093	1,006	0,381	0,994	0,907	1,756	0,908	-0,095
	2020	1,185	1,334	0,971	0,761	0,915	1,604	1,068	-0,084
	2021	0,609	1,354	2,930	1,064	0,959	0,300	1,016	-0,029
	2022	1,131	0,934	0,919	1,296	1,030	1,012	1,028	-0,079

	2023	0,774	0,626	0,968	1,015	1,030	0,675	0,877	-0,053
PPRO	2019	0,592	1,574	0,848	0,635	2,044	0,813	1,134	0,029
	2020	0,217	0,783	0,970	1,278	1,425	0,589	1,036	0,032
	2021	7,039	2,406	1,266	0,416	1,113	2,361	0,932	0,006
	2022	0,739	0,506	1,076	1,977	1,600	0,489	1,324	-0,05
	2023	1,820	1,733	0,968	0,577	1,425	1,787	0,924	-0,061
PTBA	2019	0,957	0,967	1,068	1,029	0,994	1,011	0,992	-0,01
	2020	0,800	1,258	1,189	0,795	1,080	0,970	0,923	-0,046
	2021	1,162	1,128	0,816	1,689	1,088	0,998	1,553	-0,076
	2022	0,777	0,975	1,039	1,458	1,096	0,638	1,288	0,006
	2023	1,199	0,896	1,407	0,902	1,096	0,859	0,906	0,082
PTPP	2019	1,120	1,066	1,075	0,938	0,844	1,037	1,128	0,015
	2020	1,140	1,489	1,335	0,672	1,164	1,059	0,956	0,01
	2021	0,694	0,944	1,258	1,059	1,400	1,012	1,043	-0,002
	2022	0,853	1,006	1,198	1,129	1,167	0,631	1,037	0,002
	2023	1,083	0,988	1,079	0,976	1,249	1,278	0,975	-0,005
SMBR	2019	0,987	1,053	1,946	1,002	1,057	1,417	1,008	-0,01
	2020	1,101	1,147	1,079	0,861	1,082	0,998	1,053	-0,067
	2021	0,392	1,015	1,005	1,017	1,069	0,966	0,919	-0,056
	2022	1,058	0,979	1,034	1,074	0,858	0,858	0,800	-0,062
	2023	2,051	0,945	0,535	1,084	1,087	0,784	1,085	-0,036
SMGR	2019	0,875	1,006	1,811	1,315	0,726	1,104	1,972	-0,041
	2020	1,010	1,009	0,998	0,871	1,105	1,034	0,872	-0,058
	2021	0,960	0,990	1,007	1,044	1,098	1,001	0,891	-0,06
	2022	0,981	0,988	0,917	0,991	1,078	0,989	0,978	-0,043
	2023	1,003	0,983	0,851	1,062	1,069	0,904	0,977	-0,042
TINS	2019	0,407	0,980	1,072	1,756	0,991	0,736	1,343	0,072
	2020	0,935	1,008	1,425	0,787	1,055	0,945	0,738	-0,395
	2021	1,605	1,092	0,834	0,960	1,039	1,380	1,115	-0,186
	2022	0,618	0,982	1,154	0,856	0,956	1,300	0,827	-0,146
	2023	1,286	0,925	1,034	0,671	1,079	1,341	1,005	-0,086
TLKM	2019	0,961	1,018	1,066	1,037	1,006	0,971	1,102	-0,124
	2020	0,949	1,046	0,935	1,007	1,013	0,953	0,935	-0,145
	2021	0,718	0,990	0,972	1,049	1,034	0,825	1,398	-0,124
	2022	0,992	1,006	0,927	1,029	1,014	1,711	0,981	0
	2023	1,220	0,995	1,038	1,013	1,002	1,221	1,041	-0,099
WSKT	2019	1,042	0,998	1,309	0,643	1,079	1,278	0,983	-0,065
	2020	2,430	0,858	1,214	0,516	1,322	2,406	0,880	-0,094
	2021	1,274	1,150	0,835	0,755	1,300	1,794	0,969	-0,02
	2022	0,748	0,968	1,113	1,252	1,126	0,665	0,950	-0,016
	2023	0,554	0,991	1,189	0,716	1,195	0,967	0,986	-0,066
WIKA	2019	10,398	1,007	1,580	0,112	1,138	1,356	1,037	0,029

	2020	0,150	0,981	0,942	4,752	1,159	1,582	1,139	0,003
	2021	0,665	1,002	1,519	1,077	0,906	0,818	1,015	0,057
	2022	0,853	1,004	1,065	1,206	1,133	0,764	1,093	0,017
	2023	0,711	0,990	1,143	1,049	1,080	1,291	0,923	-0,075

LAMPIRAN II

Tabulasi Variabel Stabilitas Keuangan

KODE	TAHUN	ACHANGE
ADHI	2019	0,213
	2020	0,043
	2021	0,047
	2022	0,002
	2023	0,013
AGRO	2019	0,161
	2020	0,035
	2021	-0,398
	2022	-0,176
	2023	-0,105
ANTM	2019	-0,093
	2020	0,051
	2021	0,037
	2022	0,022
	2023	0,274
BBNI	2019	0,046
	2020	0,054
	2021	0,082
	2022	0,067
	2023	0,055
BBRI	2019	0,092
	2020	0,067
	2021	0,11
	2022	0,112
	2023	0,053
BBTN	2019	0,017
	2020	0,159
	2021	0,03
	2022	0,081

	2023	0,091
BJBR	2019	0,028
	2020	0,141
	2021	0,124
	2022	0,145
	2023	0,039
BJTM	2019	0,224
	2020	0,09
	2021	0,205
	2022	0,023
	2023	0,008
BMRI	2019	0,096
	2020	0,084
	2021	0,207
	2022	0,155
	2023	0,091
ELSA	2019	0,203
	2020	0,111
	2021	-0,043
	2022	0,221
	2023	0,087
GIAA	2019	0,026
	2020	1,46
	2021	-0,326
	2022	-0,044
	2023	0,057
INAF	2019	-0,041
	2020	0,238
	2021	0,174
	2022	-0,238
	2023	-0,505
JSMR	2019	0,209
	2020	0,044
	2021	0,011
	2022	-0,13
	2023	0,419
KAEF	2019	0,62
	2020	-0,043
	2021	0,011
	2022	0,146
	2023	-0,136
KRAS	2019	-0,135

	2020	0,076
	2021	0,096
	2022	-0,085
	2023	-0,107
PGAS	2019	-0,124
	2020	0,037
	2021	0,009
	2022	0,056
	2023	-0,088
PPRO	2019	0,189
	2020	-0,051
	2021	0,134
	2022	0,034
	2023	-0,097
PTBA	2019	0,08
	2020	-0,078
	2021	0,502
	2022	0,256
	2023	-0,145
PTPP	2019	0,126
	2020	-0,096
	2021	0,039
	2022	0,037
	2023	-0,019
SMBR	2019	0,006
	2020	0,03
	2021	0,014
	2022	-0,104
	2023	-0,068
SMGR	2019	0,56
	2020	-0,023
	2021	-0,019
	2022	0,084
	2023	-0,014
TINS	2019	0,347
	2020	-0,287
	2021	0,012
	2022	-0,111
	2023	-0,016
TLKM	2019	0,073
	2020	0,116
	2021	0,122

	2022	-0,007
	2023	0,043
WIKI	2019	0,049
	2020	0,097
	2021	0,019
	2022	0,082
	2023	-0,999
WSKT	2019	-0,014
	2020	-0,139
	2021	-0,019
	2022	-0,052
	2023	-0,027

LAMPIRAN III

Tabulasi Variabel Tekanan Eksternal

KODE	TAHUN	LEVERAGE
ADHI	2019	0,80
	2020	0,90
	2021	0,90
	2022	0,80
	2023	0,80
AGRO	2019	0,83
	2020	0,85
	2021	0,85
	2022	0,76
	2023	0,72
ANTM	2019	0,4
	2020	0,4
	2021	0,367
	2022	0,295
	2023	0,273
BBNI	2019	0,814
	2020	0,837
	2021	0,869
	2022	0,864
	2023	0,858
BBRI	2019	0,835

	2020	0,846
	2021	0,826
	2022	0,837
	2023	0,084
BBTN	2019	0,86
	2020	0,89
	2021	0,88
	2022	0,87
	2023	0,87
BJBR	2019	0,86
	2020	0,87
	2021	0,87
	2022	0,87
	2023	0,87
BJTM	2019	0,88
	2020	0,88
	2021	0,89
	2022	0,87
	2023	0,86
BMRI	2019	0,84
	2020	0,805
	2021	0,769
	2022	0,775
	2023	0,764
ELSA	2019	0,474
	2020	0,505
	2021	0,478
	2022	0,534
	2023	0,54
GIAA	2019	0,84
	2020	1,18
	2021	1,85
	2022	1,25
	2023	1,19
INAF	2019	0,635
	2020	0,749
	2021	0,747
	2022	0,944
	2023	2,058
JSMR	2019	0,767
	2020	0,762
	2021	0,748

	2022	0,719
	2023	0,699
KAEF	2019	0,596
	2020	0,595
	2021	0,593
	2022	0,541
	2023	0,636
KRAS	2019	0,892
	2020	0,871
	2021	0,862
	2022	4,39
	2023	0,826
PGAS	2019	0,561
	2020	0,608
	2021	0,563
	2022	0,522
	2023	0,464
PPRO	2019	0,687
	2020	0,756
	2021	0,787
	2022	0,791
	2023	0,833
PTBA	2019	0,294
	2020	0,296
	2021	0,329
	2022	0,363
	2023	0,444
PTPP	2019	0,707
	2020	0,738
	2021	0,742
	2022	0,743
	2023	0,732
SMBR	2019	0,375
	2020	0,406
	2021	0,404
	2022	0,408
	2023	0,349
SMGR	2019	0,575
	2020	0,543
	2021	0,48
	2022	0,431
	2023	0,388

TINS	2019	0,742
	2020	0,66
	2021	0,571
	2022	0,461
	2023	0,514
TLKM	2019	0,47
	2020	0,51
	2021	0,475
	2022	0,458
	2023	0,456
WIKA	2019	0,691
	2020	0,755
	2021	0,749
	2022	0,767
	2023	0,855
WSKT	2019	0,762
	2020	0,843
	2021	0,851
	2022	0,855
	2023	0,879

LAMPIRAN IV

Tabulasi Variabel Change in Auditor

KODE	TAHUN	Change in Auditor
ADHI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
AGRO	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
ANTM	2019	0
	2020	0
	2021	0

	2022	0
	2023	0
BBNI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BBRI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BBTN	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BJBR	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BJTM	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
	2023	0
BMRI	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	0
	2023	0
ELSA	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
GIAA	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0

INAF	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
JSMR	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
	2023	0
KAEF	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
KRAS	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	1
PGAS	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	0
	2023	0
PPRO	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	0
	2023	1
PTBA	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
PTPP	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	1
	2023	0
SMBR	2019	1
	2020	0

	2021	0
	2022	0
	2023	1
SMGR	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	1
	2023	0
TINS	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
TLKM	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
WIKI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
WSKT	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	0
	2023	1

LAMPIRAN V

Tabulasi Variabel Change in Director

KODE	TAHUN	DEWAN DIREKSI
ADHI	2019	1
	2020	1
	2021	0
	2022	0
	2023	0
AGRO	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	1
	2023	0
ANTM	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
	2023	0
BBNI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BBRI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BBTN	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
	2023	1
BJBR	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BJTM	2019	0
	2020	0

	2021	0
	2022	0
	2023	0
BMRI	2019	1
	2020	1
	2021	0
	2022	0
	2023	0
ELSA	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
	2023	0
GIAA	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
	2023	0
INAF	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	1
JSMR	2019	1
	2020	1
	2021	0
	2022	0
	2023	0
KAEF	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	1
	2023	0
KRAS	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	1
PGAS	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0

	2023	1
PPRO	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
PTBA	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	0
	2023	0
PTPP	2019	1
	2020	1
	2021	0
	2022	0
	2023	0
SMBR	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	1
	2023	1
SMGR	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	0
	2023	0
TINS	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
	2023	0
TLKM	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
WIKI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
WSKT	2019	1

	2020	1
	2021	0
	2022	0
	2023	1

LAMPIRAN VI

Tabulasi Variabel Kualitas Auditor Independen

KODE	TAHUN	Kualitas Auditor Independen
ADHI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
AGRO	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
ANTM	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
BBNI	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
BBRI	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
BBTN	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1

	2023	1
BJBR	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BJTM	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BMRI	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
ELSA	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
GIAA	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
INAF	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
JSMR	2019	1
	2020	1
	2021	0
	2022	0
	2023	0
KAEF	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
KRAS	2019	1

	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
PGAS	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
PPRO	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
PTBA	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
PTPP	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
SMBR	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
SMGR	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
	2023	0
TINS	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
TLKM	2019	1
	2020	1
	2021	1

	2022	1
	2023	1
WIKI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
WSKT	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0

LAMPIRAN VII

Tabulasi Variabel Pengawasan Tidak Efektif

KODE	TAHUN	BDOU
ADHI	2019	0,5
	2020	0,33
	2021	0,33
	2022	0,33
	2023	3
AGRO	2019	0,67
	2020	0,5
	2021	0,6
	2022	0,6
	2023	3
ANTM	2019	0,33
	2020	2
	2021	0,6
	2022	0,6
	2023	3
BBNI	2019	0,62
	2020	0,6
	2021	0,7
	2022	0,7
	2023	7
BBRI	2019	0,62

	2020	0,6
	2021	0,6
	2022	0,7
	2023	7
BBTN	2019	0,33
	2020	0,5
	2021	0,57
	2022	0,55
	2023	4
BJBR	2019	0,6
	2020	0,6
	2021	0,67
	2022	0,6
	2023	3
BJTM	2019	0,5
	2020	0,5
	2021	0,67
	2022	0,6
	2023	3
BMRI	2019	0,64
	2020	0,5
	2021	0,5
	2022	0,55
	2023	6
ELSA	2019	0,4
	2020	0,5
	2021	0,5
	2022	0,5
	2023	2
GIAA	2019	0,2
	2020	0,5
	2021	0,67
	2022	0,33
	2023	3
INAF	2019	0,33
	2020	0,4
	2021	0,67
	2022	0,5
	2023	2
JSMR	2019	0,33
	2020	0,4
	2021	0,17

	2022	0,33
	2023	5
KAEF	2019	0,4
	2020	0,25
	2021	0,5
	2022	0,5
	2023	2
KRAS	2019	0,33
	2020	0,5
	2021	0,5
	2022	0,33
	2023	3
PGAS	2019	0,5
	2020	0,5
	2021	0,5
	2022	0,5
	2023	4
PPRO	2019	0,6
	2020	0,67
	2021	0,67
	2022	0,67
	2023	2
PTBA	2019	0,17
	2020	0,33
	2021	0,17
	2022	0,33
	2023	3
PTPP	2019	0,5
	2020	0,33
	2021	0,33
	2022	0,67
	2023	3
SMBR	2019	0,4
	2020	0,43
	2021	0,5
	2022	0,5
	2023	3
SMGR	2019	0,29
	2020	0,29
	2021	0,29
	2022	0,29
	2023	4

TINS	2019	0,5
	2020	0,6
	2021	0,5
	2022	0,33
	2023	2
TLKM	2019	0,5
	2020	0,44
	2021	0,44
	2022	0,44
	2023	3
WIKA	2019	0,43
	2020	0,43
	2021	0,43
	2022	0,57
	2023	4
WSKT	2019	0,43
	2020	0,57
	2021	0,43
	2022	0,5
	2023	4

LAMPIRAN VIII

Tabulasi Variabel Kinerja pasar

KODE	TAHUN	PBV
ADHI	2019	0,61
	2020	0,98
	2021	0,57
	2022	0,47
	2023	0,28
AGRO	2019	0,934
	2020	1,16
	2021	2,18
	2022	1,71
	2023	1,71
ANTM	2019	2,14
	2020	2,04
	2021	1,86
	2022	1,64
	2023	1,27

BBNI	2019	0,74
	2020	0,83
	2021	0,74
	2022	0,67
	2023	1,21
BBRI	2019	2,53
	2020	2,65
	2021	2,22
	2022	2,13
	2023	2,06
BBTN	2019	0,54
	2020	0,65
	2021	0,67
	2022	0,6
	2023	0,55
BJBR	2019	0,77
	2020	0,78
	2021	0,72
	2022	0,67
	2023	0,64
BJTM	2019	0,89
	2020	0,83
	2021	0,76
	2022	0,71
	2023	0,68
BMRI	2019	1,37
	2020	1,59
	2021	1,37
	2022	1,21
	2023	2,16
ELSA	2019	0,94
	2020	0,9
	2021	0,89
	2022	0,82
	2023	0,76
GIAA	2019	0,15
	2020	-0,05
	2021	-0,02
	2022	-0,22
	2023	-0,27
INAF	2019	0,77
	2020	0,91

	2021	0,77
	2022	4,52
	2023	-0,49
JSMR	2019	1,73
	2020	1,7
	2021	1,64
	2022	1,48
	2023	1,16
KAEF	2019	0,49
	2020	0,5
	2021	0,49
	2022	0,44
	2023	0,6
KRAS	2019	0,41
	2020	0,33
	2021	0,28
	2022	0,25
	2023	0,28
PGAS	2019	0,93
	2020	0,94
	2021	1,08
	2022	0,94
	2023	0,93
PPRO	2019	0,23
	2020	0,32
	2021	0,33
	2022	0,32
	2023	0,48
PTBA	2019	1,75
	2020	1,91
	2021	1,33
	2022	1,12
	2023	1,49
PTPP	2019	0,17
	2020	0,22
	2021	0,21
	2022	0,21
	2023	0,2
SMBR	2019	0,61
	2020	0,62
	2021	0,61
	2022	0,69

	2023	0,67
SMGR	2019	0,62
	2020	0,58
	2021	0,55
	2022	0,53
	2023	0,52
TINS	2019	1,58
	2020	1,68
	2021	1,32
	2022	1,18
	2023	1,33
TLKM	2019	2,61
	2020	2,53
	2021	2,13
	2022	2,02
	2023	1,91
WKA	2019	0,17
	2020	0,2
	2021	0,19
	2022	0,19
	2023	0,44
WSKT	2019	0,15
	2020	0,36
	2021	0,53
	2022	0,64
	2023	1,1

LAMPIRAN IX

Tabulasi Variabel Total Akrual

KODE	TAHUN	TATA
ADHI	2019	0,005
	2020	-0,037
	2021	-0,036
	2022	-0,026
	2023	0,001
AGRO	2019	0,099
	2020	-0,026
	2021	-0,11
	2022	-0,006

	2023	0,073
ANTM	2019	-0,048
	2020	-0,034
	2021	-0,097
	2022	-0,008
	2023	-0,03
BBNI	2019	0,033
	2020	-0,084
	2021	-0,09
	2022	-0,001
	2023	-0,009
BBRI	2019	-0,007
	2020	-0,031
	2021	-0,024
	2022	-0,028
	2023	0,034
BBTN	2019	0,048
	2020	-0,069
	2021	0,003
	2022	0,004
	2023	-0,007
BJBR	2019	0,066
	2020	0,022
	2021	-0,06
	2022	-0,042
	2023	0,006
BJTM	2019	-0,013
	2020	0,021
	2021	-0,245
	2022	0,1
	2023	0,108
BMRI	2019	-0,012
	2020	-0,019
	2021	-0,053
	2022	-0,033
	2023	0,06
ELSA	2019	-0,032
	2020	-0,092
	2021	-0,124
	2022	-0,122
	2023	-0,092
GIAA	2019	-0,114

	2020	-0,24
	2021	-0,78
	2022	0,88
	2023	0,005
INAF	2019	-0,009
	2020	-0,027
	2021	-0,065
	2022	-0,26
	2023	-0,693
JSMR	2019	-0,013
	2020	-0,014
	2021	-0,019
	2022	-0,019
	2023	0,02
KAEF	2019	0,102
	2020	-0,057
	2021	0,029
	2022	0
	2023	0,636
KRAS	2019	-0,207
	2020	-0,014
	2021	-0,015
	2022	-0,085
	2023	-0,104
PGAS	2019	-0,095
	2020	-0,084
	2021	-0,029
	2022	-0,079
	2023	-0,053
PPRO	2019	0,029
	2020	0,032
	2021	0,006
	2022	-0,05
	2023	-0,061
PTBA	2019	-0,01
	2020	-0,046
	2021	-0,076
	2022	0,006
	2023	0,082
PTPP	2019	0,015
	2020	0,01
	2021	-0,002

	2022	0,002
	2023	-0,005
SMBR	2019	-0,01
	2020	-0,067
	2021	-0,056
	2022	-0,062
	2023	-0,036
SMGR	2019	-0,041
	2020	-0,058
	2021	-0,06
	2022	-0,043
	2023	-0,042
TINS	2019	0,072
	2020	-0,395
	2021	-0,186
	2022	-0,146
	2023	-0,086
TLKM	2019	-0,124
	2020	-0,145
	2021	-0,124
	2022	0
	2023	-0,099
WIKA	2019	0,029
	2020	0,003
	2021	0,057
	2022	0,017
	2023	-0,075
WSKT	2019	-0,065
	2020	-0,094
	2021	-0,02
	2022	-0,016
	2023	-0,066

LAMPIRAN X

Tabulasi Variabel Financial target

KODE	TAHUN	ROA
ADHI	2019	1,82
	2020	0,06
	2021	0,14
	2022	0,2
	2023	0,53
AGRO	2019	0,31
	2020	0,24
	2021	-14,75
	2022	0,85
	2023	1,05
ANTM	2019	0,61
	2020	3,71
	2021	5,66
	2022	11,36
	2023	8,05
BBNI	2019	2,4
	2020	0,5
	2021	1,4
	2022	2,5
	2023	2,6
BBRI	2019	2,43
	2020	1,23
	2021	1,85
	2022	2,74
	2023	3,06
BBTN	2019	0,07
	2020	0,44
	2021	0,81
	2022	1,02
	2023	0,8
BJBR	2019	1,26
	2020	1,2
	2021	1,28
	2022	1,27
	2023	0,94
BJTM	2019	1,79
	2020	1,78

	2021	1,51
	2022	1,5
	2023	1,42
BMRI	2019	2,08
	2020	1,2
	2021	1,62
	2022	2,07
	2023	2,53
ELSA	2019	5,24
	2020	3,29
	2021	1,5
	2022	4,28
	2023	5,24
GIAA	2019	0,16
	2020	-5,26
	2021	-14,53
	2022	59,95
	2023	3,72
INAF	2019	1,58
	2020	-1,69
	2021	-1,87
	2022	-27,93
	2023	-94,89
JSMR	2019	2,21
	2020	0,48
	2021	0,95
	2022	3,01
	2023	5,25
KAEF	2019	-0,07
	2020	0,1
	2021	1,7
	2022	-0,84
	2023	-8,45
KRAS	2019	-5,99
	2020	0,68
	2021	1,66
	2022	0,62
	2023	-4,57
PGAS	2019	0,92
	2020	-3,51
	2021	4,05
	2022	4,53

	2023	4,21
PPRO	2019	1,75
	2020	0,48
	2021	0,1
	2022	0,09
	2023	-6,5
PTBA	2019	15,54
	2020	9,92
	2021	21,89
	2022	27,71
	2023	15,57
PTPP	2019	1,57
	2020	0,24
	2021	0,48
	2022	0,63
	2023	0,22
SMBR	2019	0,54
	2020	0,19
	2021	0,89
	2022	1,82
	2023	2,5
SMGR	2019	3
	2020	3,58
	2021	2,64
	2022	2,85
	2023	2,65
TINS	2019	-3
	2020	-2,35
	2021	8,87
	2022	7,97
	2023	-3,5
TLKM	2019	8,44
	2020	8,42
	2021	8,93
	2022	7,54
	2023	8,56
WIKI	2019	3,68
	2020	0,27
	2021	0,17
	2022	-0,08
	2023	-10,8
WSKT	2019	0,77

	2020	-6,99
	2021	-1,06
	2022	-1,93
	2023	-3,94

LAMPIRAN XI

Tabulasi Variabel Koneksi Politik

KODE	TAHUN	Koneksi Politik
ADHI	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
AGRO	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
ANTM	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
BBNI	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
BBRI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BBTN	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	0

	2023	0
BJBR	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
BJTM	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
BMRI	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
ELSA	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
GIAA	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
INAF	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	1
JSMR	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
KAEF	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
KRAS	2019	1

	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
PGAS	2019	0
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
PPRO	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	0
	2023	0
PTBA	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
PTPP	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
SMBR	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
SMGR	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
TINS	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
TLKM	2019	1
	2020	1
	2021	1

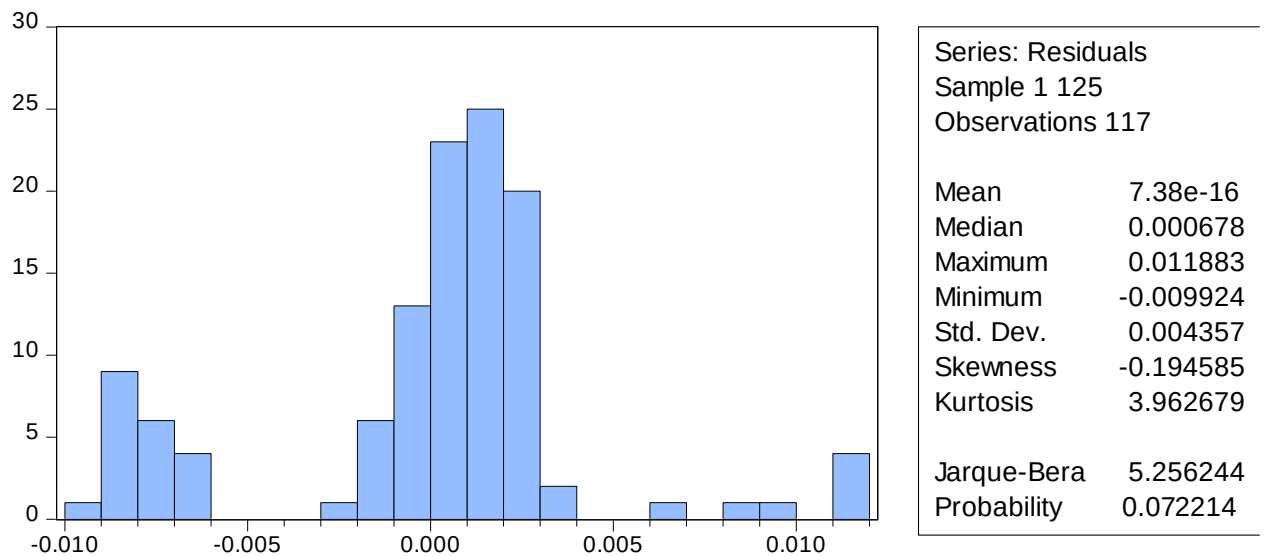
	2022	1
	2023	1
WIKI	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1
WSKT	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
	2023	1

LAMPIRAN XII

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Y
Mean	0.046672	1.225520	0.742176	1.099360	0.400000	0.416000	0.560000	-0.035784	0.704000	0.952192	-1.338488
Median	0.039000	1.260000	0.756000	0.500000	0.000000	0.000000	1.000000	-0.027000	1.000000	0.760000	-1.460000
Maximum	1.460000	59.95000	4.390000	7.000000	1.000000	1.000000	1.000000	0.880000	1.000000	4.520000	6.024000
Minimum	-0.999000	-94.89000	0.084000	0.170000	0.000000	0.000000	0.000000	-0.780000	0.000000	-0.490000	-4.578000
Std. Dev.	0.220347	11.70591	0.418737	1.377768	0.491869	0.494877	0.498384	0.153912	0.458328	0.741654	1.910931
Skewness	1.361176	-3.457180	5.626664	2.361948	0.408248	0.340844	-0.241747	0.676031	-0.893775	1.310364	0.960936
Kurtosis	19.41681	42.83249	48.22188	8.467655	1.166667	1.116175	1.058442	20.68338	1.798833	6.170498	4.901286
Jarque-Bera	1442.307	8512.684	11310.71	271.9294	20.97801	20.90363	20.85112	1638.178	24.15695	88.12646	38.06502
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000028	0.000029	0.000030	0.000000	0.000006	0.000000	0.000000
Sum	5.834000	153.1900	92.77200	137.4200	50.00000	52.00000	70.00000	-4.473000	88.00000	119.0240	-167.3110
Sum Sq. Dev.	6.020538	16991.51	21.74225	235.3823	30.00000	30.36800	30.80000	2.937427	26.04800	68.20636	452.8056
Observations	125	125	125	125	125	125	125	125	125	125	125

Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 02/15/25 Time: 13:43			
Sample: 1 125			
Included observations: 117			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.08E-06	17.33646	NA
X1	4.00E-06	1.210401	1.163093
X2	2.90E-09	2.390413	2.368828
X3	1.34E-06	5.563541	1.360150
X4	1.66E-07	2.013170	1.103692
X5	9.50E-07	2.057379	1.266080
X6	9.91E-07	2.432881	1.372394
X7	1.33E-06	4.046894	1.867797
X8	1.29E-05	1.917559	1.815956
X9	9.25E-07	3.648690	1.091488
X10	4.96E-07	4.033222	1.540449

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.401354	Prob. F(2,104)	0.0956
Obs*R-squared	5.164547	Prob. Chi-Square(2)	0.0756

Regresi Berganda

Dependent Variable: Y Method: Least Squares Date: 02/15/25 Time: 11:38 Sample: 1 125 Included observations: 117				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.842935	0.001755	-2760.086	0.0000
X1	0.001251	0.002001	0.625469	0.5330
X2	-6.11E-05	5.39E-05	-1.134526	0.2591
X3	1.000053	0.001156	865.0510	0.0000
X4	1.000443	0.000408	2453.205	0.0000
X5	1.001365	0.000975	1027.408	0.0000
X6	0.999922	0.000996	1004.366	0.0000
X7	1.002789	0.001155	868.0007	0.0000
X8	-0.995474	0.003588	-277.4337	0.0000
X9	-0.999581	0.000962	-1039.579	0.0000
X10	0.999108	0.000705	1417.958	0.0000
R-squared	0.999993	Mean dependent var	-1.468547	
Adjusted R-squared	0.999992	S.D. dependent var	1.655454	
S.E. of regression	0.004558	Akaike info criterion	-7.854454	
Sum squared resid	0.002202	Schwarz criterion	-7.594762	
Log likelihood	470.4856	Hannan-Quinn criter.	-7.749022	
F-statistic	1530000.	Durbin-Watson stat	1.929293	
Prob(F-statistic)	0.000000			